



**ANALISIS KOMPETENSI PROFESIONAL GURU
DALAM PEMBELAJARAN SENI MUSIK DI SD DABIN 1
KECAMATAN BUMIAYU
KABUPATEN BREBES**

Skripsi

**diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar**

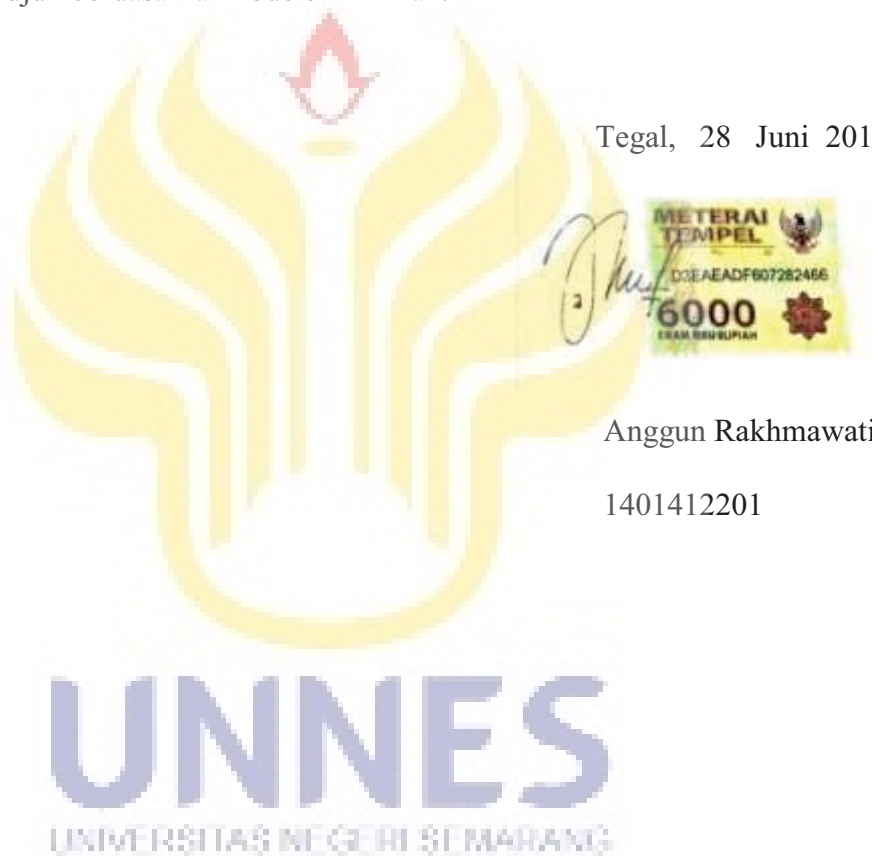
oleh
Anggun Rakhmawati
1401412201
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa isi skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat pada skripsi ini dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Tegal, 28 Juni 2016



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan ke Sidang Skripsi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Hari, Tanggal : 1 Juli 2016

Tempat : Tegal

Dosen Pembimbing 1



Eka Titi Andaryani, S.Pd., M.Pd.

NIP 19831129 200812 2003

Dosen Pembimbing 2



Drs. Suwandi, M.Pd.

NIP 19580710 198703 1003

UNNES
Mengetahui,

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Koodinator PGSD Unnes UPP Tegal



Drs. Utoyo, M.Pd.

NIP 19620619 198703 1 001

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Analisis Kompetensi Profesional Guru dalam Pembelajaran Seni Musik di SD Dabin 1 Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes” oleh Anggun Rakhmawati 1401412201, telah dipertahankan dihadapan panitia sidang ujian skripsi FIP UNNES pada tanggal 1 Juli 2016.

PANITIA UJIAN

Ketua



Sekretaris

Drs. Utoyo, M.Pd.

NIP 19620619 198703 1 001

Penguji Utama

Ika Ratnaningrum, S.Pd., M.Pd.

NIP 19820814 200801 2 008

Penguji Anggota 1

Drs. Suwandi, M.Pd.

NIP 19580710 198703 1003

Penguji Anggota 2

Eka Titi Andaryani, S.Pd., M.Pd.

NIP 19831129 200812 2003

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan (Al-Mujadillah:11).
- Orang-orang yang sukses telah belajar membuat diri mereka melakukan hal yang harus dikerjakan, ketika hal itu memang harus dikerjakan. Entah mereka menyukainya atau tidak (Aldus Huxley).
- Manfaatkan waktu luangmu, jangan menunda untuk menjadi sukses (Anggun Rakhmawati).

Persembahan

Untuk Ibu Umi Kulsum, Bapak Rosidi,
dan kedua saudaraku Devi Dwi Pratiwi
dan Safmarani.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Analisis Kompetensi Profesional Guru dalam Pembelajaran Seni Musik di SD Dabin 1 Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes*”. Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini disertai oleh bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah mengizinkan penulis belajar di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES yang telah mengizinkan dan mendukung terlaksananya penelitian ini.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES yang telah mendukung dan mengizinkan terlaksananya penelitian ini.
4. Drs. Utoyo, M.Pd., Koordinator PGSD UPP Tegal Universitas Negeri Semarang yang telah dalam mendukung dan mengizinkan terlaksananya penyusunan skripsi ini.
5. Eka Titi Andaryani, S.Pd., M.Pd., Dosen Pembimbing I yang telah mengarahkan dan membimbing penulisan skripsi.
6. Drs. Suwandi, M.Pd., Dosen Pembimbing II yang telah mengarahkan dan membimbing penulisan skripsi.

7. Ika Ratnaningrum, S.Pd., M.Pd., Dosen penguji yang telah membimbing dan menyarankan ide kepada penulis.
8. Kepala sekolah dasar negeri di daerah binaan I Kecamatan Bumiayu yang telah mengizinkan penulis untuk melaksanakan penelitian.
9. Seluruh guru sekolah dasar negeri daerah binaan I Kecamatan Bumiayu yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.
10. Sahabat yang telah mendukung dan memotivasi dalam penulisan skripsi, Tutut Kurniawan, Nofika. W, Eka Rizki. F, Novita Ngasrianti, dan Emalia. F.

Semoga Allah SWT yang Maha Kuasa melimpahkan rahmat dan lindungannya kepada pihak-pihak yang terkait serta membalasnya dengan lebih baik. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Tegal, Juni 2016



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penulis

ABSTRAK

Rakhmawati, Anggun. 2016. *Analisis Kompetensi Profesional Guru dalam Pembelajaran Seni Musik di SD Dabin 1 Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing 1: Eka Titi Andaryani, S.Pd., M.Pd. Pembimbing 2: Drs. Suwandi, M.Pd.

Kata Kunci: kompetensi profesional guru, pembelajaran, seni musik

Pendidikan seni musik merupakan bagian dari pendidikan estetika yang berperan untuk mengembangkan keterampilan dan keseimbangan berpikir siswa. Oleh karena itu, untuk memperoleh pendidikan seni musik yang berkualitas, dibutuhkan guru berkompentensi profesional memadai dalam memberikan pembelajaran seni musik. Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) menganalisis dan mendeskripsikan kompetensi profesional guru secara umum dalam pembelajaran seni musik di SD Dabin 1 Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes, (2) menganalisis dan mendeskripsikan tingkat kompetensi profesional guru yang berkaitan dengan penguasaan bahan pembelajaran, kemampuan menyusun program pembelajaran, kemampuan melaksanakan program pembelajaran, dan menilai proses dan hasil belajar dalam pembelajaran seni musik di SD Dabin 1 Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Sampel penelitian ini terdiri atas 54 orang guru yang sekaligus merupakan populasi penelitian. Teknik *sampling* yang digunakan adalah teknik *sampling* jenuh. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas: wawancara, angket, observasi, dan dokumentasi. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, angket skala likert, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi. Jenis data penelitian ini berupa data kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis statistik deskriptif. Hasil analisis data disajikan dalam bentuk persentase berdasarkan rumus kategori yang dikemukakan oleh Azwar.

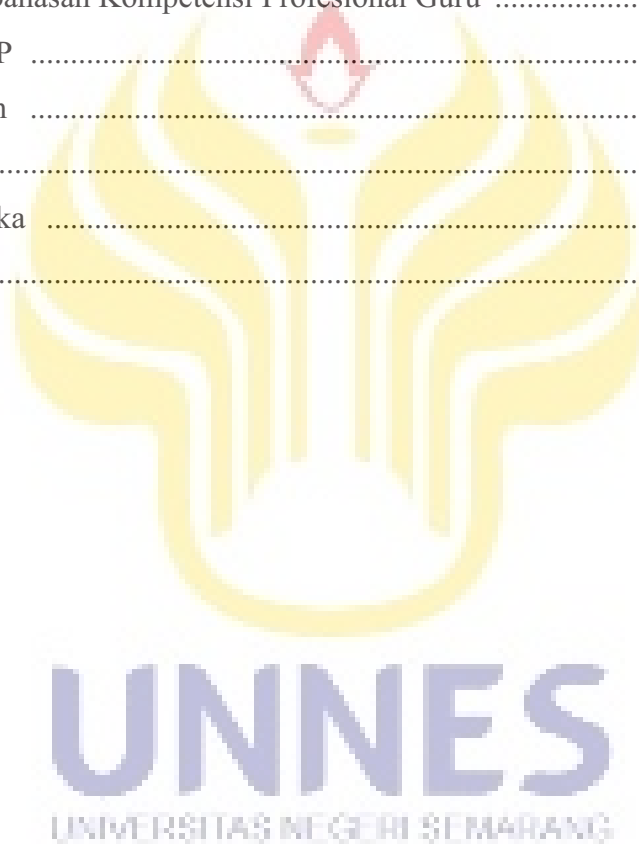
Hasil penelitian yang diperoleh yaitu: (1) kompetensi profesional guru di SD Dabin 1 Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes secara umum berada pada kategori sedang dengan persentase 91%; (2) kompetensi profesional dalam menguasai bahan pembelajaran berada pada kategori sedang dengan persentase 81%; (3) kompetensi profesional dalam menyusun program pembelajaran yang dimiliki oleh guru berada pada kategori sedang dengan persentase 59%; (4) kompetensi profesional dalam melaksanakan program pembelajaran berada pada kategori sedang dengan persentase 54%; (5) kompetensi profesional guru dalam menilai hasil dan proses pembelajaran memiliki persentase 74%, berada pada kategori sedang.

DAFTAR ISI

Judul	i
Pernyataan Keaslian Tulisan	ii
Persetujuan Pembimbing	iii
Pengesahan	iv
Motto Dan Persembahan	v
Prakata	vi
Abstrak	viii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xii
Daftar Gambar	xiii
Daftar Lampiran	xiv
BAB	
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	9
1.3 Rumusan Masalah	10
1.4 Tujuan Penelitian	10
1.4.1 Tujuan Umum	11
1.4.2 Tujuan Khusus	11
1.5 Manfaat Penelitian	11
1.5.1 Manfaat Teoritis	12
1.5.2 Manfaat Praktis	12
2. KAJIAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA	15
2.1 Kajian Teori	15
2.1.1 Hakikat Belajar	16
2.1.2 Hakikat Pembelajaran	17
2.1.3 Pengertian Seni Musik	18
2.1.4 Hakikat Pembelajaran Seni Musik	20

2.1.5	Karakteristik Siswa Sekolah Dasar	28
2.1.6	Materi Pembelajaran Seni Musik di Sekolah Dasar	34
2.1.7	Pengertian Kompetensi Profesional Guru	35
2.1.8	Indikator Kompetensi Profesional Guru	37
2.1.9	Implementasi Kompetensi Profesional Guru dalam Pembelajaran Seni Musik	39
2.1.10	Upaya Peningkatan Kompetensi Profesional Guru	44
2.2	Kajian Empiris	47
2.3	Kerangka Berpikir	54
3.	METODOLOGI PENELITIAN	57
3.1	Metode Penelitian	57
3.2	Populasi dan Sampel Penelitian	59
3.2.1	Populasi Penelitian	59
3.2.2	Sampel Penelitian	60
3.3	Waktu dan Tempat Penelitian	61
3.4	Teknik Pengumpulan Data	62
3.4.1	Wawancara	62
3.4.2	Angket	62
3.4.3	Observasi	63
3.4.4	Dokumentasi	64
3.5	Jenis dan Sumber Data Penelitian	65
3.5.1	Sumber Data	65
3.5.2	Jenis Data	65
3.6	Instrumen Penelitian	66
3.7	Uji Instrumen Penelitian	67
3.7.1	Validitas	67
3.7.2	Reliabilitas	69
3.8	Teknik Analisis Data	71
4.	HASIL DAN PEMBAHASAN	74
4.1	Gambaran Objek Penelitian	74
4.2	Deskripsi Data	75

4.2.1	Deskripsi Data Penelitian	75
4.2.2	Kompetensi Profesional Guru Secara Keseluruhan	90
4.2.3	Hasil Wawancara	93
4.2.4	Hasil Observasi	94
4.2.5	Hasil Dokumentasi	97
4.3	Pembahasan	98
4.3.1	Kompetensi Profesional Guru Masing-Masing Indikator	99
4.3.2	Pembahasan Kompetensi Profesional Guru	108
5.	PENUTUP	112
5.1	Simpulan	112
5.2	Saran	113
	Daftar Pustaka	115
	Lampiran	120



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Tahap Perkembangan Berpikir Menurut Piaget	29
3.1 Data Guru SD Dabin 1 Kecamatan Bumiayu	60
3.2 Hasil Uji Validitas Angket Kompetensi Profesional Guru	69
3.3 Hasil Uji Reliabilitas Angket Kompetensi Profesional Guru	70
3.4 Kategori Interval	72
4.1 Perhitungan Interval Indikator Menguasai Bahan Pembelajaran	77
4.2 Kategori Interval Indikator Menguasai Bahan Pembelajaran	77
4.3 Distribusi Frekuensi Indikator Menguasai Bahan Pembelajaran	78
4.4 Perhitungan Interval Indikator Menyusun Bahan Pembelajaran.....	80
4.5 Kategori Interval Indikator Menyusun Bahan Pembelajaran	81
4.6 Distribusi Frekuensi Indikator Menyusun Bahan Pembelajaran	81
4.7 Perhitungan Interval Indikator Melaksanakan Program Pembelajaran	83
4.8 Kategori Interval Indikator Melaksanakan Program Pembelajaran	84
4.9 Distribusi Frekuensi Indikator Melaksanakan Program Pembelajaran	85
4.10 Perhitungan Indikator Menilai Hasil dan Proses Pembelajaran	87
4.11 Kategori Interval Indikator Menilai Hasil dan Proses Pembelajaran	87
4.12 Distribusi Frekuensi Menilai Hasil dan Proses Pembelajaran	88
4.13 Rekapitulasi Tingkat Kompetensi Profesional Guru	89
4.14 Perhitungan Interval Total Kompetensi Profesional Guru	91
4.15 Kategori Interval Total Kompetensi Profesional Guru	92
4.16 Distribusi Frekuensi Total Kompetensi Profesional Guru	93
4.17 Nilai APKG 1 dan APKG 2 Observasi Pembelajaran Seni Musik	95
4.18 Jumlah Guru Kelas PNS dan Non PNS	98

DAFTAR GAMBAR

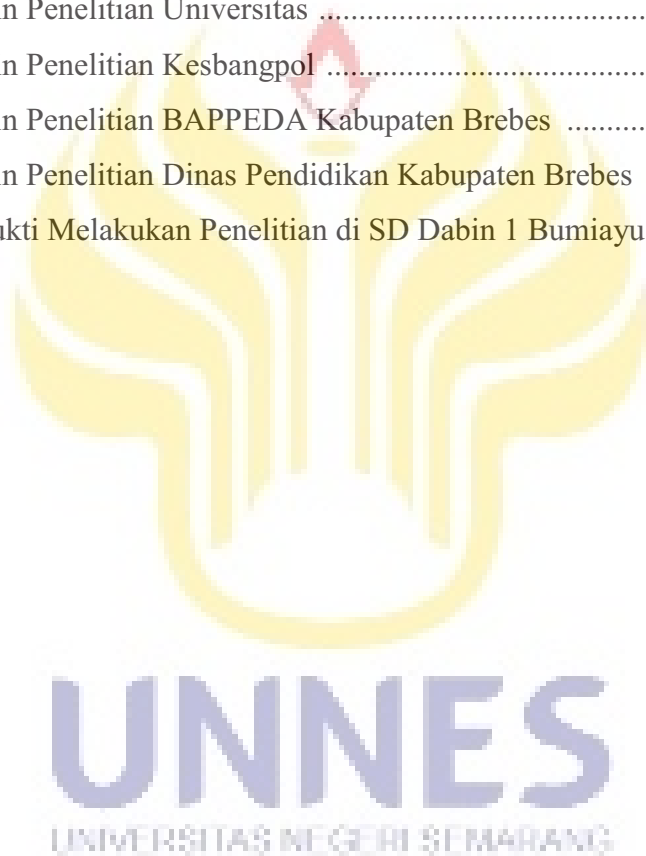
Gambar	Halaman
2.1 Bagan Kerangka Berpikir	56
4.1 Diagram Menguasai Bahan Pembelajaran	79
4.2 Diagram Menyusun Program Pembelajaran	82
4.3 Diagram Melaksanakan Program Pembelajaran	85
4.4 Diagram Menilai Hasil dan Proses Pembelajaran	88
4.5 Diagram Rekapitulasi Tingkat Kompetensi Profesional Guru	90
4.6 Diagram Total Kompetensi Profesional Guru	93
4.7 Diagram Hasil Observasi APKG 1 dan APKG 2	97



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-kisi Penelitian	120
2. Pedoman Wawancara	121
3. Daftar Nama Guru Objek Wawancara	122
4. Lembar Uji Validitas Konstruk	123
5. Kisi-kisi Angket Uji Coba	129
6. Angket Uji Coba Penelitian	131
7. Tabulasi Skor Angket Uji Coba	138
8. Hasil Validitas Angket Uji Coba	143
9. Hasil Uji Reliabilitas Angket Uji Coba	149
10. Kisi-kisi Angket Penelitian	151
11. Angket Penelitian	153
12. Tabulasi Angket Penelitian Secara Keseluruhan	158
13. Tabulasi Indikator Menguasai Bahan Pembelajaran	163
14. Tabulasi Indikator Menyusun Program Pembelajaran	166
15. Tabulasi Indikator Melaksanakan Program Pembelajaran	169
16. Tabulasi Indikator Menilai Hasil dan Proses Pembelajaran	172
17. Hasil Perhitungan Mean dengan SPSS 20	175
18. Perhitungan Kategorisasi Data Penelitian Secara Keseluruhan	176
19. Perhitungan Kategorisasi Indikator Menguasai Bahan Pembelajaran	177
20. Perhitungan Kategorisasi Menyusun Program Pembelajaran	178
21. Perhitungan Kategorisasi Melaksanakan Program Pembelajaran	179
22. Perhitungan Kategorisasi Menilai Hasil dan Proses Pembelajaran	180
23. Pedoman Observasi APKG 1	181
24. Pedoman Observasi APKG 2	191
25. Lembar Penilaian APKG 1	205
26. Lembar Penilaian APKG 2	208
27. Lembar Penilaian APKG 1 Responden	212
28. Lembar Penilaian APKG 2 Responden	215

29. Hasil Observasi Penilaian APKG1 dan APKG 2	219
30. Pedoman Dokumentasi	221
31. Data Usia dan Jenis Kelamin Guru	222
32. Data Jabatan dan Pendidikan Terakhir Guru	225
33. Data Masa Kerja Guru dan Guru PNS/NON PNS	228
34. Data Bidang Seni yang Diminati Guru	230
35. Dokumentasi Pembelajaran	232
36. Surat Izin Penelitian Universitas	241
37. Surat Izin Penelitian Kesbangpol	242
38. Surat Izin Penelitian BAPPEDA Kabupaten Brebes	243
39. Surat Izin Penelitian Dinas Pendidikan Kabupaten Brebes	244
40. Surat Bukti Melakukan Penelitian di SD Dabin 1 Bumiayu	245



BAB 1

PENDAHULUAN

Pendahuluan bertujuan untuk mendeskripsikan masalah penelitian. Pendahuluan dalam penelitian ini terdiri atas beberapa subbab, antara lain: (1) latar belakang masalah, (2) identifikasi masalah, (3) rumusan masalah, (4) tujuan penelitian, dan (5) manfaat penelitian. Uraian selengkapnya sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena pendidikan dapat memajukan bangsa. Kualitas sumber daya manusia akan berkembang apabila memperoleh pendidikan yang layak dan berkualitas. Permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini adalah masih rendahnya kualitas pendidikan yang ada. Menurut penulis penyebab rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia adalah proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru belum maksimal. Proses pembelajaran merupakan sarana penting yang dapat menunjang kualitas pendidikan di sekolah. Guru harus mampu melaksanakan pembelajaran secara efektif dan mengacu pada standar peraturan yang berlaku, agar kualitas pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik. Tekad pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia tercermin dalam Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3, yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan dapat dicapai salah satunya melalui pendidikan seni.

Sebagai pendidikan yang menggunakan unsur seni, pelaksanaan pembelajaran seni musik bertumpu dari pengembangan berekspresi dan berapresiasi. Namun banyak diantara masyarakat yang tidak begitu yakin manfaat pembelajaran musik di sekolah dasar. Anggapan ini semakin didukung dengan pengertian yang awam bahwa pembelajaran seni musik di sekolah hanyalah berguna bagi individu yang memiliki bakat musik. Sebenarnya, pembelajaran musik di sekolah dasar tidak menuntut bakat yang istimewa karena pada dasarnya semua individu memiliki bakat musik. Salah satu bentuk perhatian pemerintah terhadap pentingnya pendidikan seni di jenjang sekolah dasar dituangkan pada Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab 3 Pasal 7, Ayat 7 yaitu:

Kelompok mata pelajaran estetika pada SD/MI/SDLB/Paket A, SMP/MTs/SMPLB/Paket B, SMA/MA/SMALB/Paket C, SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan bahasa, seni dan budaya, keterampilan, dan muatan lokal yang relevan.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab 3 Pasal 7, Ayat 7, pembelajaran seni musik memegang peranan penting untuk mengembangkan potensi keterampilan dan seni budaya. Pendidikan seni sangat diperlukan untuk keseimbangan kehidupan siswa, karena perilaku siswa tidak hanya dikendalikan melalui kerja otak kiri saja tetapi juga

melalui kinerja otak kanan. Otak kiri berfungsi untuk perkembangan analisis seperti kemampuan dalam matematika, logika dan bahasa. Otak kanan berfungsi untuk perkembangan kegiatan yang bersifat persepsi siswa seperti kemampuan dalam imajinasi dan berkarya seni. Oleh sebab itu, fungsi pendidikan seni muncul sebagai penyeimbang kinerja otak kanan dan kiri guna membangkitkan potensi diri dan karakteristik positif dalam diri siswa.

Lowenfeld (1953) dalam Pamadhi (2008:11.9) menyatakan bahwa perkembangan anak membutuhkan keseimbangan antara emosi (perasaan) dengan pikiran yang dikemas dalam model pengalaman kreatif. Pendapat tersebut memberi gambaran jelas bahwa pendidikan seni sangat erat dengan perasaan manusia. Semakin diberikan pendidikan estetik, maka siswa akan semakin mampu mengutarakan pendapat pada orang lain dan rasa kepekaan pun akan semakin tinggi. Maka dari itu, pendidikan seni sangat diperlukan untuk mengasah keterampilan siswa dan keseimbangan berpikirnya.

Perkembangan keterampilan dan keseimbangan berpikir siswa perlu mendapat arahan atau bimbingan dari guru. Siswa dalam pendidikan seni tidak hanya dituntut untuk memahami teori saja, tetapi juga harus memiliki pemahaman secara praktik. Oleh karena itu, guru harus memahami dengan baik teori dan praktik pembelajaran musik di sekolah dasar yang nantinya diberikan kepada siswa melalui kegiatan pengalaman musik. Pemahaman mengenai teori dan praktik dalam kegiatan seni musik didasarkan oleh komponen-komponen kegiatan pengalaman musik. Safrina (2002:198) mengemukakan beberapa komponen kegiatan pengalaman musik sebagai berikut: (1) tujuan yang ingin dicapai, (2) guru yang mengajar, (3) sarana dan media pembelajaran yang

tersedia, (4) materi dan bahan pembelajaran yang diberikan, (5) metode pembelajaran yang digunakan, dan (6) penilaian pencapaian hasil belajar siswa.

Pembelajaran seni musik di sekolah dasar diberikan secara bertahap menurut tingkat kelasnya. Kelas 1-3 dikelompokkan dalam kelas rendah dan kelas 4-6 dikelompokkan dalam kelas tinggi. Materi pembelajaran seni musik di setiap tingkatan kelas memiliki perbedaan. Di kelas rendah materi yang lebih sederhana jika dibandingkan dengan kelas tinggi. Guru harus memahami betul materi yang cocok diterapkan pada tiap tingkatan kelasnya sesuai dengan karakteristik siswa usia sekolah dasar.

Pamadhi (2008:3.3) menyatakan bahwa, guru yang memiliki kompetensi profesional baik akan memahami terlebih dahulu kemampuan atau karakteristik dasar yang dimiliki oleh siswa usia sekolah dasar. Karakteristik yang dimiliki oleh siswa usia sekolah dasar meliputi karakteristik intelektual, emosional, personal dan sosial, perseptual, fisik dan estetik, serta kreativitas. Guru perlu membantu mengembangkan karakter siswa, agar potensi yang dimiliki siswa dapat tersalurkan dengan baik.

Pemahaman yang baik terhadap aspek-aspek perkembangan siswa akan menunjang keberhasilan guru dalam proses pembelajaran. Pemahaman yang baik terhadap aspek-aspek perkembangan siswa menjadikan guru dapat merencanakan bagaimana pembelajaran yang sesuai bagi siswa. Apabila proses perencanaan dapat berjalan dengan baik, maka pelaksanaan pembelajaran dan penilaian hasil pembelajaran pun akan dapat terlaksana dengan baik pula.

Perencanaan, pelaksanaan dan penilaian hasil pembelajaran oleh guru telah diatur secara khusus dalam Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang

Standar Nasional Pendidikan Bab IV Pasal 19 Ayat 3. Setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan pengawasan untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Pendidikan baik secara umum maupun pendidikan seni harus dilakukan dengan pengelolaan yang matang. Pengelolaan yang matang dapat dilihat dari segi perencanaan maupun dari segi pelaksanaannya, sehingga bermuara kepada tercapainya tujuan pendidikan. Pengelolaan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang baik dapat dilakukan apabila guru memiliki kompetensi profesional yang memadai. Tujuan pendidikan nasional akan sulit diwujudkan, jika tidak diawali dengan pembenahan mutu guru. Sebab, baiknya kualitas pendidikan tidak lepas dari keberadaan guru.

Hamalik (2010:36) menjelaskan bahwa, proses belajar dan hasil belajar para siswa bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing mereka. Guru yang kompeten akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, sehingga siswa dapat belajar dengan optimal. Rimang (2011:25) memaparkan bahwa kegiatan proses belajar mengajar dengan segala aktivitasnya merupakan titik sentral bagi guru sehubungan dengan fungsinya sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing. Guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Guru harus berusaha memberikan pendidikan yang berkualitas kepada siswa, mengembangkan potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik siswa. Saud (2013:49) mengemukakan pendapatnya bahwa guru yang profesional adalah guru yang memiliki seperangkat

kompetensi (pengetahuan, keterampilan, dan perilaku) yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesiannya.

Guru yang profesional akan menjalankan tugas yang diamanatkan kepadanya dengan penuh rasa tanggung jawab. Seorang guru yang profesional dalam jabatannya, akan senantiasa memperhatikan segala tingkah laku dalam melaksanakan tugas yang mulia. Bagaimana seharusnya guru berbuat dan bertingkah laku di depan siswa dan di lingkungan masyarakat. Bagaimana guru mengorganisasikan pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa. Bagaimana strategi dan pendekatan yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran. Bagaimana usaha dalam mencapai kompetensi guru yang sesuai standar dan masih banyak aspek lain yang harus dipersiapkan oleh guru profesional.

Pendapat-pendapat yang disampaikan oleh para ahli dipertegas oleh Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Bab IV Pasal 10 Ayat 1. Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Guru berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Pentingnya peran guru membuat kompetensi profesional wajib dimiliki oleh guru, agar generasi baru tumbuh dengan kemampuan yang semakin mumpuni.

Sudjana (2013:19) menyebutkan bahwa, kemampuan guru atau kompetensi guru yang banyak hubungannya dengan usaha meningkatkan proses dan hasil belajar dapat diguguskan kedalam empat kemampuan yakni: (1) merencanakan program belajar mengajar; (2) melaksanakan dan memimpin/mengelola proses belajar mengajar; (3) menilai kemajuan proses

belajar mengajar; (4) menguasai bahan pelajaran dalam pengertian menguasai bidang studi atau mata pelajaran yang dipegangnya atau dibinanya. Usman (2013:17) menyebutkan bahwa, kemampuan atau kompetensi profesional guru meliputi hal-hal berikut: (1) menguasai landasan kependidikan; (2) menguasai bahan pembelajaran; (3) menyusun program pembelajaran; (4) melaksanakan program pembelajaran; serta (5) menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan. Berdasarkan pendapat para ahli peneliti membatasi penelitian mengenai kompetensi profesional guru. Kompetensi profesional guru yang dibahas meliputi penguasaan, penyusunan, pelaksanaan, dan penilaian proses dan hasil pembelajaran.

Guru yang memiliki kompetensi profesional dalam penguasaan, penyusunan, pelaksanaan, dan penilaian proses dan hasil pembelajaran seni musik, akan menghasilkan kegiatan pembelajaran seni musik yang berkualitas. Kesalahan yang sering terjadi dalam pembelajaran seni musik, justru terletak pada guru yang sebagian besar belum memiliki pengetahuan mendalam mengenai pendidikan seni musik. Akibatnya, guru menyampaikan pembelajaran seni musik dengan seadanya tanpa ada target untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai setelah pembelajaran dilakukan. Pembelajaran seni musik yang dilakukan seadanya, menunjukkan kurangnya kualitas dalam pelaksanaan pembelajaran seni musik.

Hal yang serupa terjadi di sekolah dasar Dabin 1 Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes yang dipilih oleh peneliti sebagai objek penelitian. Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan guru yang menjadi sampel penelitian, guru lebih memprioritaskan pembelajaran yang berkaitan dengan UN.

Pembelajaran seni musik dipandang sebagai mata pelajaran tambahan saja. Pelaksanaan pembelajaran seni musik sering dilakukan dengan sekedar menyanyikan lagu secara bebas tanpa menggunakan metode, model dan strategi pembelajaran seni musik yang khusus. Alokasi waktu yang sangat sedikit juga membuat guru mengabaikan kompetensi profesionalnya dalam memberikan pembelajaran seni musik yang bermutu. Sarana dan prasarana yang kurang memadai, membuat pelaksanaan pembelajaran seni musik yang bermutu semakin sulit untuk dilakukan oleh guru.

Penelitian mengenai kompetensi profesional guru sudah banyak dilakukan salah satunya dilakukan oleh Hayati (2015), mahasiswa Universitas Lampung dengan judul “*Analisis Kompetensi Profesional Guru Geografi SMA Negeri dan Swasta Kabupaten Pringsewu*”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan sampel jenuh yaitu seluruh guru geografi sebanyak 25 dijadikan sebagai sampel. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan teknik tes, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan persentase. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru geografi masih kurang, dengan hasil sebagai berikut: (1) memiliki kemampuan penguasaan materi dengan kriteria cukup, (2) memiliki kemampuan pengembangan profesional berkelanjutan dengan kriteria kurang, (3) memiliki kemampuan pemanfaatan TIK dengan kriteria cukup, (4) memiliki kemampuan penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar dengan kriteria kurang, (5) memiliki kemampuan pengembangan materi dengan kriteria kurang.

Berdasarkan kajian empiris yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian mengenai kompetensi profesional guru dapat

memberikan nilai positif terhadap perbaikan pembelajaran. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai tolok ukur bagi guru untuk mengetahui seberapa jauh kompetensi profesional yang dimiliki. Hasil penelitian juga dapat menjadi acuan bagi guru untuk memperbaiki kinerjanya. Penelitian yang dilakukan oleh Hayati (2015) memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Perbedaannya terdapat pada mata pelajaran yang dibahas. Masalah yang penulis angkat dalam penelitian ini memiliki spesifikasi yaitu analisis kompetensi profesional guru dalam pembelajaran seni musik. Penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul *“Analisis Kompetensi Profesional Guru dalam Pembelajaran Seni Musik di Sekolah Dasar Dabin 1 Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes.”*

Penulis ingin menganalisis bagaimana kompetensi profesional guru di SD Dabin 1 Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes dalam melakukan proses pembelajaran seni musik. Kompetensi profesional guru yang dipilih merupakan kompetensi profesional guru yang berkaitan langsung dalam proses pembelajaran seni musik. Kompetensi profesional guru yang dibahas meliputi kompetensi profesional dalam menguasai bahan pembelajaran, menyusun program pembelajaran, melaksanakan program pembelajaran, dan menilai hasil dan proses pembelajaran.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut: (1) pembelajaran seni musik dilakukan

seadanya dengan kompetensi profesional guru yang masih belum sesuai dengan standar proses pembelajaran, (2) belum ada upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru khususnya dalam pembelajaran seni musik, (3) alokasi waktu pembelajaran seni musik yang sangat kurang dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain, (4) kurangnya sarana atau media pembelajaran seni musik.

1.3 Rumusan Masalah

Setelah melakukan observasi di SD Dabin 1 Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes, dengan memperhatikan norma yang ada serta prinsip keterbukaan, maka dapat ditentukan rumusan masalah sebagai berikut:

- (1) Bagaimana kompetensi profesional yang dimiliki oleh guru di SD Dabin 1 Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes secara umum dalam pembelajaran seni musik?
- (2) Bagaimana tingkat kompetensi profesional guru di SD Dabin 1 Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes, yang meliputi penguasaan bahan pembelajaran, kemampuan menyusun program pembelajaran, kemampuan melaksanakan program pembelajaran, dan menilai proses dan hasil belajar dalam pembelajaran seni musik?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan arah yang ingin dicapai penulis dalam penelitian. Tujuan penelitian berisi tentang suatu pernyataan informasi (data) apa

yang akan digali (diketahui) melalui penelitian. Tujuan penelitian terdiri dari dua tujuan, meliputi tujuan umum dan khusus. Uraianya sebagai berikut.

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian merupakan tujuan yang ingin dicapai penulis secara umum setelah melaksanakan penelitian. Tujuan umum, mengacu pada rumusan masalah. Tujuan umum penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran umum mengenai kompetensi profesional guru di SD Dabin 1 Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes.

1.4.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini merupakan penjabaran dari tujuan umum. Tujuan khusus berisi tentang sesuatu yang ingin dicapai dalam penelitian secara khusus. Tujuan khusus penelitian ini yaitu untuk:

- (1) Menganalisis dan mendeskripsikan kompetensi profesional guru di SD Dabin 1 Kecamatan Bumiayu secara umum dalam pembelajaran seni musik.
- (2) Menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana tingkat kompetensi profesional guru yang berkaitan dengan penguasaan bahan pembelajaran, kemampuan menyusun program pembelajaran, kemampuan melaksanakan program pembelajaran, dan menilai proses dan hasil belajar dalam pembelajaran seni musik.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan sumbangan yang diterima dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Setiap penelitian diharapkan mempunyai manfaat

yang cukup besar. Manfaat penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan praktis, yang diharapkan dapat berguna bagi siswa, guru, sekolah, dan peneliti. Uraianya sebagai berikut.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis merupakan manfaat yang memberikan sumbangan pemikiran atau pengembangan konsep-konsep, teori-teori terhadap ilmu pengetahuan dari penelitian yang sesuai dengan bidang ilmu dalam penelitian.

- (1) Menghasilkan konsep-konsep yang merupakan masukan berharga bagi dunia pendidikan khususnya di bidang pembelajaran seni musik.
- (2) Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti-peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang serupa pada masa yang akan datang.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis merupakan manfaat hasil penelitian yang berhubungan bagi berbagai pihak yang memerlukan seperti guru, siswa, sekolah, dan seseorang untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Secara praktis, penelitian ini dapat memberi manfaat bagi: (1) Guru, (2) Sekolah, dan (3) Peneliti.

1.5.2.1 Bagi Guru

Manfaat penelitian ini bagi guru antarlain:

- (1) Guru di SD Dabin 1 Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes memperoleh informasi seberapa besar tingkat kompetensi profesional yang dimilikinya dalam pembelajaran seni musik.

- (2) Sebagai tolok ukur bagi guru di SD Dabin 1 Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes agar berusaha meningkatkan kualitas pembelajaran dan berusaha untuk menjadi guru yang profesional khususnya guru seni musik.

1.5.2.2 Bagi Sekolah

Manfaat penelitian ini bagi sekolah antarlain:

- (1) Sekolah memperoleh informasi kondisi objektif tentang kompetensi profesional guru dalam pembelajaran seni musik, untuk selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan dalam mempertimbangkan, menetapkan, dan melaksanakan kebijakan sekolah.
- (2) Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi sekolah dasar di Dabin 1 Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes dalam rangka perbaikan tingkat kualitas pembelajaran dan kualitas layanan sekolah dalam pembelajaran seni musik di kelas.

1.5.2.3 Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti antarlain:

- (1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan bagi peneliti tentang upaya peningkatan kompetensi profesional guru khususnya dalam pembelajaran seni musik.
- (2) Penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan untuk mengadakan penelitian lanjutan yang berhubungan dengan kompetensi profesional guru dalam pembelajaran seni musik di sekolah dasar.

1.5.2.4 Bagi Dinas Pendidikan

Manfaat penelitian ini bagi dinas pendidikan antarlain:

- (1) Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk melakukan evaluasi terhadap kinerja guru.
- (2) Penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi dinas pendidikan dalam menentukan langkah-langkah peningkatan kinerja guru.



BAB 2

KAJIAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka berisi kajian teori, kajian empiris, dan kerangka berpikir yang mendasari penelitian. Teori, temuan, dan bahan penelitian digunakan sebagai acuan penulis untuk dijadikan landasan dalam mengatasi masalah dalam penelitian. Kajian teori dan kajian empiris digunakan untuk menyusun kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian. Bab 2 pada penelitian ini akan membahas: (1) kajian teori, (2) kajian empiris, dan (3) kerangka berpikir. Uraian lengkapnya sebagai berikut.

2.1 Kajian Teori

Pada kajian teori dikemukakan teori-teori yang relevan dengan penelitian. Kajian teori dalam penelitian ini akan menyajikan berbagai teori yang digunakan sebagai dasar atau acuan dalam pelaksanaan penelitian. Teori yang digunakan berasal dari berbagai sumber yang relevan baik buku maupun internet. Pada kajian teori dikemukakan: (1) hakikat belajar, (2) hakikat pembelajaran, (3) pengertian seni musik, (4) hakikat pembelajaran seni musik, (5) karakteristik siswa sekolah dasar, (6) materi pembelajaran seni musik di sekolah dasar, (7) pengertian kompetensi profesional guru, (8) indikator kompetensi profesional guru, (9) implementasi kompetensi profesional guru dalam pembelajaran seni musik, dan (10) upaya peningkatan kompetensi profesional guru. Penjelasan secara lebih lengkap akan dikemukakan dalam uraian berikut.

2.1.1 Hakikat Belajar

Aktivitas kehidupan sehari-hari manusia hampir tidak pernah terlepas dari kegiatan belajar, baik ketika seseorang melaksanakan aktivitas individu maupun aktivitas di dalam suatu kelompok tertentu. Sebagian besar aktivitas kehidupan sehari-hari manusia merupakan kegiatan belajar, dengan demikian tidak ada ruang dan waktu dimana manusia dapat melepaskan dirinya dari kegiatan belajar. Artinya, belajar tidak pernah dibatasi usia, tempat maupun waktu karena perubahan yang menuntut terjadinya aktivitas belajar juga tidak pernah berhenti.

Burton (1894) dalam Aunurrahman (2013:35) merumuskan bahwa belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya. Interaksi yang terjalin mampu membentuk individu untuk menyadari dunia disekitarnya. Whittaker (1983) dalam Aunurrahman (2013:35) menyatakan belajar adalah proses yang terjadi pada saat tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya.

Sumantri (2015:2) mendefinisikan belajar sebagai suatu perubahan perilaku yang relatif permanen dan dihasilkan dari pengalaman masa lalu ataupun dari pembelajaran yang bertujuan atau direncanakan. Pengalaman diperoleh seseorang dalam interaksi dengan lingkungan, baik yang tidak direncanakan maupun yang direncanakan sehingga menghasilkan perubahan yang bersifat relatif menetap.

Sudjana (2013:28) berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Rifa'i dan Anni (2012:66) menyebutkan bahwa belajar mengandung tiga unsur utama. Unsur utama yang dimaksud yaitu: belajar berkaitan dengan perubahan perilaku, perubahan perilaku terjadi oleh proses pengalaman, perubahan perilaku karena belajar bersifat relatif permanen. Menurut Hamalik (2011:154) belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli mengenai belajar, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan dalam diri individu yang dipengaruhi oleh faktor dari dalam maupun dari luar diri individu. Perubahan yang terjadi akan membentuk tingkah laku baru yang berlangsung secara tetap. Belajar berlangsung dalam proses yang berkesinambungan dan hasil dari belajar yang telah dilakukan tidak dapat diperoleh secara instan.

2.1.2 Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran menggambarkan suatu proses yang dinamis karena pada hakikatnya perilaku belajar diwujudkan dalam proses yang dinamis dan bukan sesuatu yang diam atau pasif. Surya (2013:111) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan perilaku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Sagala (2007) dalam Sumantri (2015:2) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sedangkan belajar dilakukan oleh siswa. Degeng (1989) dalam Sumantri (2015:2) berpendapat bahwa, pembelajaran sebagai suatu proses di lingkungan seseorang yang secara sengaja dikelola agar ia turut serta dalam tingkah laku tertentu.

Menurut Aunurrahman (2013:34) pembelajaran merupakan upaya untuk mengubah masukan berupa siswa yang belum terdidik menjadi siswa yang terdidik. Siswa yang belum memiliki pengetahuan tentang sesuatu menjadi siswa yang memiliki pengetahuan. Surya (2013:117) berpendapat bahwa, proses pembelajaran akan terjadi apabila individu memiliki kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi dengan insting atau kebiasaan. Timbulnya kebutuhan, akan mendorong individu untuk mengkaji perilaku yang ada dalam dirinya, apakah yang ada dapat memenuhi kebutuhan atau tidak. Apabila tidak maka ia akan memperoleh perilaku yang baru dengan proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat ahli yang telah diuraikan, maka peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses perubahan tingkah laku dalam diri seseorang sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhannya. Orang akan melakukan kegiatan belajar apabila telah menghadapi situasi kebutuhan dalam berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya. Belajar dapat saja terjadi tanpa pembelajaran, namun hasil belajar akan tampak jelas dari suatu aktivitas pembelajaran. Pembelajaran yang efektif ditandai dengan terjadinya proses belajar dalam diri seseorang. Seseorang dikatakan telah mengalami proses belajar apabila di dalam dirinya telah terjadi perubahan, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti.

2.1.3 Pengertian Seni Musik

Seni musik berasal dari dua kata, yaitu “seni” dan “musik”. Kata “seni” berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti “penyembahan, pelayanan, pemberian”. Asal mula istilah “seni” berasal dari bahasa Belanda *genie* yang berasal dari bahasa Latin yang berarti “jenius” (Hendrasasrawan 2014).

Menurut Sugriwa (1957) dalam Pamadhi (2008:1.3), istilah seni berasal dari kata “*sani*” dalam bahasa Sansekerta yang berarti pemujaan, pelayanan, donasi, permintaan atau pencarian dengan hormat dan jujur. Dewantara (1962) dalam Pamadhi (2008:1.6) menjelaskan, seni yaitu segala perbuatan manusia yang timbul dari perasaan dan bersifat indah, sehingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia. Menurut Miharja (1961) dalam Pamadhi (2008:1.6) seni yaitu kegiatan rohani yang merefleksi realitas karya yang bentuk dan isinya mempunyai daya membangkitkan pengalaman rohani penerimanya.

Letter (1994) dalam Rachmawati (2005:15) menyebutkan bahwa, musik adalah suara atau bunyi-bunyian yang diatur menjadi sesuatu yang menarik dan menyenangkan. Menurut istilah lain musik dikenal sebagai sesuatu yang terdiri atas nada dan ritme yang mengalir secara teratur. Jamalus (1991:2) mengemukakan bahwa musik merupakan salah satu bentuk seni sebagai bahasa emosi yang bersifat universal. Banoe (2013:288) berpendapat bahwa, musik merupakan cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara ke dalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami oleh manusia.

Berdasarkan penjelasan para ahli mengenai seni dan musik dapat disimpulkan bahwa, seni musik adalah pengungkapan rasa keindahan dalam jiwa manusia. Keindahan diwujudkan di dalam nada atau bunyi yang dapat dihayati oleh manusia. Musik digunakan sebagai media untuk mengekspresikan perasaan manusia, karena itulah melalui seni musik akan timbul rasa peka dan halus dalam diri manusia.

2.1.4 Hakikat Pembelajaran Seni Musik

Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab 3, Pasal 6, Ayat 1 menyatakan bahwa:

Kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pendidikan dasar dan menengah terdiri atas: (a) kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia; (b) kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian; (c) kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi; (d) kelompok mata pelajaran estetika; (e) kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga, dan kesehatan.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab 3, Pasal 6, Ayat 1 pendidikan seni musik termasuk dalam kelompok mata pelajaran estetika. Kurikulum yang berlaku di sekolah dasar saat ini adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013. Muatan pendidikan seni musik pada KTSP terpadu dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK). Pendidikan seni musik pada Kurikulum 2013 seni musik terpadu dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBDP). Pembelajaran seni musik yang baik, dalam KTSP maupun Kurikulum 2013 harus dapat meningkatkan dan mengembangkan pemahaman dan “rasa” unsur-unsur musik pada anak. Peningkatan berlangsung secara bertahap sesuai dengan syarat urutan kemampuan yang dicapainya.

Pendidikan seni musik mencakup kemampuan untuk menguasai olah vokal, memainkan alat musik, dan apresiasi terhadap gerak musik. Pendidikan seni musik di sekolah penting bagi siswa, karena pelajaran seni musik memiliki sifat multilingual, multidimensional, dan multikultural (Susanto 2013:262). Multilingual bertujuan mengembangkan kemampuan mengekspresikan diri dengan berbagai cara. Multidimensional berarti bahwa mengembangkan

kompetensi kemampuan dasar siswa yang mencakup persepsi, pengetahuan, analisis, evaluasi, apresiasi, dan produktivitas. Selain itu, multidimensional juga berarti menyeimbangkan fungsi otak kanan dan kiri, dengan memadukan unsur logika, etika dan estetika.

Pembelajaran seni musik dapat memberikan pengertian dan pemahaman yang bermakna bagi siswa, bila pembelajaran seni musik telah menghayati fungsi unsur-unsur musik dalam lagu yang dipelajarinya (Safrina 2002:62). Pemahaman yang bermakna mengenai unsur-unsur musik diperoleh melalui kegiatan pengalaman musik yang kegiatan utamanya adalah bernyanyi. Guru dapat memilih lagu yang sudah dikenal siswa atau lagu baru yang mudah diajarkan, sebagai sumber pembahasan unsur musik yang terkandung di dalamnya.

Jamalus (1991:27) membagi unsur musik dalam lima sasaran belajar, yaitu:

(1) Irama

Irama adalah rangkaian gerak yang menjadi unsur dasar dalam seni. Irama dalam musik terbentuk dari perpaduan sekelompok bunyi dan diam dengan bermacam-macam lama waktu atau panjang pendeknya, membentuk pola irama yang bergerak menurut pulsa dalam ayunan birama. Gerak pulsa ini berkaitan pula dengan kecepatan yang disebut tempo. Bagian-bagian irama itu baru bermakna jika kita telah memahami serta menghayatinya dalam lagu.

(2) Melodi

Melodi ialah susunan (rangkaiannya nada dengan getaran teratur) yang terdengar berurutan serta berirama, dan mengungkapkan suatu gagasan.

(3) Harmoni

Harmoni ialah bunyi nyanyian atau permainan musik yang menggunakan dua nada atau lebih, yang berbeda tingginya dan kita dengar serentak.

(4) Bentuk/struktur lagu

Bentuk/struktur lagu ialah susunan serta hubungan antara unsur-unsur musik dalam suatu lagu sehingga menghasilkan suatu komposisi lagu yang bermakna.

(5) Ekspresi

Ekspresi dalam musik ialah ungkapan pikiran dan perasaan yang mencakup semua nuansa dari tempo, dinamik, dan warna nada dari unsur-unsur pokok musik, dalam pengelompokan frase yang diwujudkan oleh seniman musik pada pendengarnya.

Pembelajaran seni musik di sekolah dasar merupakan bentuk kegiatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa komponen, yang satu sama lainnya saling berkaitan erat. Tiap komponen memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran musik. Pelaksanaan pembelajaran musik yang diberikan melalui kegiatan pengalaman musik sangat tergantung kepada peranan komponen-komponen pembelajaran musik. Komponen pembelajaran musik menurut Jamalus (1991:113) meliputi: (1) tujuan pembelajaran musik, (2) siswa yang belajar, (3) guru yang mengajar, (4) sarana dan media pembelajaran musik, (5) materi dan bahan pembelajaran musik, (6) metode pembelajaran musik.

Guru dalam melaksanakan pembelajaran seni musik di sekolah dasar hendaknya mempunyai rumusan tujuan pembelajaran seni musik. Apabila rumusan pembelajaran telah tersusun dengan baik, maka pelaksanaan pembelajaran akan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Rumusan tujuan pembelajaran musik dapat bermacam-macam, tetapi harus sejalan dengan tujuan yang tertera dalam kurikulum yang berlaku dan tujuan umum yang dicita-citakan.

Menurut Jamalus (1991:113) tujuan pembelajaran musik di sekolah dasar harus dijabarkan menjadi Tujuan Instruksional Umum (TIU) sesuai dengan pengelompokan unsur-unsur musik. TIU tersebut antara lain:

- (1) Siswa dapat memiliki pengetahuan tentang irama melalui pengalaman dan penghayatan musik, mempunyai bayangan penginderaan gerak irama, membuat pola-pola irama sederhana, dan membaca notasi pola-pola irama dengan benar;

- (2) Siswa dapat memiliki pengetahuan tentang melodi, merasakan melodi melalui pengalaman dan penghayatan musik, mempunyai bayangan penginderaan gerak melodi, membuat pola-pola melodi sederhana, dan membaca notasi melodi dengan benar;
- (3) Siswa dapat memiliki pengetahuan tentang harmoni, merasakan harmoni melalui pengalaman dan penghayatan musik, mempunyai bayangan dan penginderaan gerak harmoni, mengiringi lagu sederhana dengan alat musik harmoni sederhana, dan membaca notasi harmoni dengan benar;
- (4) Siswa dapat memiliki pengetahuan tentang bentuk/struktur lagu, merasakan bentuk lagu melalui pengalaman dan penghayatan musik, mempunyai bayangan penginderaan bentuk-bentuk lagu, mengarang lagu sederhana;
- (5) Siswa dapat memiliki pengetahuan tentang ekspresi, merasakan ekspresi melalui pengalaman dan penghayatan musik, mempunyai bayangan penginderaan bermacam tingkat ekspresi, menyanyikan lagu atau memainkan lagu-lagu dengan tingkat ekspresi yang tinggi.

Guru harus dapat memilih dan merencanakan materi yang akan diajarkan.

Hasil yang ingin dicapai dirumuskan dalam tujuan pembelajaran yang lingkupnya lebih kecil, yang disebut dengan Tujuan Instruksional Khusus (TIK). TIK harus selalu mengarah pada usaha pencapaian TIU (Tujuan Instruksional Umum).

Selain memahami tujuan pembelajaran seni musik, guru perlu memahami bahwa dalam pembelajaran musik ada siswa yang belajar. Siswa yang mengikuti pembelajaran seni musik tentu berasal dari lingkungan yang beragam. Siswa yang berasal dari lingkungan yang biasa memperdengarkan musik akan memiliki perkembangan bermusik yang lebih cepat. Sebaliknya, siswa yang lingkungannya jarang memperdengarkan musik akan lambat perkembangan bermusiknya. Berdasarkan perbedaan perkembangan bermusik siswa menurut lingkungannya, maka guru dalam menyampaikan materi harus seimbang dan sesuai dengan kemampuan bermusik siswa.

Pelaksanaan pembelajaran musik di sekolah dasar akan terlaksana dengan baik, apabila guru memahami peranan komponen-komponen proses pembelajaran serta hubungannya dalam pembelajaran musik. Persyaratan yang harus dipenuhi oleh guru dalam pembelajaran seni musik menurut Jamalus (1991:117) sebagai berikut:

- (1) Memiliki pengetahuan dan kemampuan yang baik dalam bidang musik, sehingga menguasai isi atau materi pembelajaran musik yang disajikan.
- (2) Memiliki pengetahuan dan keterampilan bernyanyi dengan menggunakan teknik bernyanyi yang baik.
- (3) Memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk memainkan alat-alat musik yang digunakan dalam memberikan pembelajaran musik.
- (4) Memiliki pengetahuan dan kemampuan menggunakan berbagai macam metode penyajian yang diperlukan untuk memberikan pembelajaran musik.
- (5) Memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk menjajagi tingkat pengetahuan, keterampilan, dan tingkat kematangan siswa untuk dapat menentukan materi dan bahan pembelajaran musik yang sesuai bagi siswa.
- (6) Memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk memilih dan menentukan lagu-lagu atau komposisi musik yang sesuai dengan kondisi siswa.
- (7) Memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk mencari dan memilih serta menggunakan sarana dan media yang dapat digunakan untuk memberikan pembelajaran musik.
- (8) Memiliki keterampilan memberikan bahan pembelajaran melalui kegiatan pengalaman musik.
- (9) Memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk memilih dan menggunakan metode-metode pembelajaran musik yang tepat untuk situasi dan kondisi yang dihadapi.
- (10) Memiliki pengetahuan dan kemampuan tentang cara memberi penilaian terhadap pencapaian hasil belajar siswa.

Sarana dan prasarana merupakan komponen yang harus diperhatikan selain dari komponen guru. Pembelajaran musik yang diberikan melalui kegiatan pengalaman musik tentu akan menimbulkan bermacam-macam bunyi. Oleh sebab itu, pembelajaran musik hendaknya disediakan dalam kelas yang

khusus dan terpisah, sehingga tidak mengganggu kelas-kelas lain yang sedang belajar pada waktu yang sama. Sebaiknya pula dalam setiap pembelajaran mengenai unsur musik disediakan peralatan musik yang memadai serta buku-buku penunjang pembelajaran seni musik.

Kegiatan pengalaman musik merupakan kegiatan belajar aktif dengan menggunakan lagu-lagu atau komposisi musik sebagai bahan pembelajaran. Lagu yang dipilih harus yang berisi materi pembelajaran yang akan dibahas sesuai dengan tingkat perkembangan dan kematangan siswa, dan yang secara umum digemari oleh siswa-siswa. Setelah siswa mengalami dan menghayati lagu atau komposisi musik yang digunakan sebagai bahan pembelajaran barulah guru membahas pokok-pokok bahasan yang akan dipelajari.

Bahan pembelajaran yang digunakan penting untuk dikuasai dengan baik oleh guru. Guru perlu memanfaatkan kemampuan terbaiknya dalam menyampaikan bahan pembelajaran yang akan disampaikan, sehingga menimbulkan kekaguman dan kepercayaan pada diri siswa. Keyakinan siswa atas kemampuan guru ini akan menimbulkan kemauan belajar dan suasana belajar yang baik. Terciptanya suasana belajar yang baik, diharapkan dapat memotivasi siswa untuk mencapai hasil belajar yang baik pula.

Setelah menguasai bahan pembelajaran guru perlu memilih dan menggunakan metode yang tepat. Metode yang tepat akan memudahkan siswa dalam menguasai bahan pembelajaran. Metode pembelajaran seni musik didasarkan atas tahapan tingkat urutan kemampuan kegiatan belajar musik. Urutan kegiatan belajar musik harus mengikuti tahapan syarat tingkat urutan kemampuan bermusik dan tingkat urutan materi pembelajaran musik yang logis.

Metode yang digunakan seorang guru musik akan sangat bergantung kepada pandangannya tentang sifat dan hakikat musik, sifat dan hakikat belajar musik, serta sifat dan hakikat pembelajaran musik.

Metode yang digunakan guru hendaknya dapat memfasilitasi siswa untuk memperoleh pengalaman bermusik. Pengalaman musik yang telah dilakukan di sekolah ini akan mengantarkan siswa kepada pengalaman yang menyenangkan, sehingga siswa dapat merasakan bahwa musik adalah sumber rasa keindahan. Suasana pembelajaran seni musik yang menyenangkan akan tercipta apabila guru memahami karakteristik siswa sesuai usia perkembangannya. Pembelajaran musik yang baik akan menampilkan bunyi musik, ungkapan-ungkapan yang ada di dalamnya, dan unsur-unsur musik yang membentuk mutu ungkapan musik. Jadi untuk memperoleh pemahaman yang bermakna, unsur-unsur musik diberikan melalui kegiatan belajar aktif dalam bentuk kegiatan pengalaman musik. Menurut Safrina (2002:198) kegiatan pengalaman musik meliputi :1) mendengarkan musik, 2) kegiatan bernyanyi, 3) kegiatan bermain musik, 4) kegiatan bergerak mengikuti musik, 5) kegiatan membaca musik, 6) kegiatan kreativitas siswa.

Semua pendidikan musik memerlukan keterampilan mendengarkan, karena musik adalah bunyi yang unguapannya dapat kita tanggapi hanya melalui panca indera pendengaran. Pada saat bernyanyi, bermain musik, dan bergerak mengikuti musik, atau untuk menciptakan iringan lagu, siswa harus dapat mendengarkan musik dengan pengamatan yang baik. Belajar mendengarkan musik adalah mengamati penggunaan unsur-unsur musik yang sudah dipelajari. Unsur musik meliputi irama, melodi, harmoni, bentuk atau struktur lagu yang terdapat dalam musik yang dihasilkan oleh bunyi dari berbagai alat musik.

Tugas guru ialah membantu siswa meningkatkan rasa keindahan musiknya serta memberi pengetahuan dan pemahaman tentang unsur-unsur musik, melalui bunyi musik yang didengarkan. Musik yang bermutu baiklah yang digunakan sebagai bahan pembelajaran.

Kegiatan bernyanyi merupakan kegiatan utama dalam pembelajaran seni musik di SD. Siswa dibimbing oleh guru dalam kegiatan menyanyikan lagu model. Tangga nada terlebih dahulu ditentukan sebelum melakukan kegiatan bernyanyi. Kesesuaian tinggi rendahnya nada lagu juga perlu disesuaikan dengan wilayah suara siswa dan tinggi nada lagu, agar tidak merusak suara siswa.

Bermain musik dengan menggunakan alat-alat musik yang biasa digunakan di kelas, akan memberikan pengalaman yang dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar musik. Alat musik dikelompokkan menjadi tiga golongan yaitu alat musik irama, alat musik melodi, dan alat musik harmoni. Pada usia sekolah dasar siswa lebih membutuhkan pemahaman secara konkret bukan penjelasan yang panjang lebar. Oleh karena itu, guru harus memperkenalkan bunyi masing-masing jenis alat musik terlebih dahulu, dan memperlihatkan cara memainkannya agar siswa lebih paham.

Setelah menguasai kegiatan bermain musik, kegiatan selanjutnya yang harus dikuasai oleh siswa adalah kegiatan bergerak mengikuti musik. Ada dua macam kegiatan bergerak mengikuti musik yaitu gerak di tempat dan gerak berpindah. Kegiatan gerak dilakukan dengan mengikuti musik yang diperdengarkan, baik musik yang dimainkan oleh guru maupun oleh rekaman. Kegiatan bergerak mengikuti musik menggabungkan beberapa panca indera siswa

seperti indera pendengaran dan indera peraba. Guru mendampingi siswa hingga siswa dapat mencapai kemampuan kegiatan bergerak mengikuti musik.

Langkah selanjutnya dari kegiatan pengalaman musik adalah membaca musik. Membaca musik dimulai dengan membaca pola-pola irama. Kegiatan membaca pola irama dapat diberikan setelah siswa mampu membaca pola-pola irama dengan benar dan mempunyai bayangan penginderaan gerak irama atau gerak melodi yang baik. Kegiatan ini bukan hal yang mudah bagi siswa, maka dari itu guru perlu memiliki kompetensi profesional dalam hal bermusik agar dapat membimbing siswa dengan maksimal.

Kegiatan akhir dari kegiatan pengalaman musik yang harus dikuasai oleh siswa adalah kegiatan kreativitas siswa. Kegiatan kreativitas siswa terdiri atas dua macam kegiatan, yaitu kegiatan improvisasi dan kegiatan komposisi. Kegiatan improvisasi membutuhkan kreativitas tinggi dari siswa karena siswa dituntut melakukan kegiatan musik tanpa persiapan sebelumnya. Berbeda dengan kegiatan improvisasi, kegiatan komposisi merupakan kegiatan yang membutuhkan rencana sebelum melakukan kegiatan bermusik.

Guru menjadi pembimbing siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran kreativitas dengan membantu memperdengarkan contoh rekaman lagu yang dapat dijadikan referensi siswa untuk menyusun komposisi atau melakukan improvisasi. Maka dari itu seorang guru dituntut memiliki kreativitas yang tinggi dan penguasaan materi yang baik agar dapat membimbing siswa dengan baik.

2.1.5 Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Siswa sekolah dasar mempunyai karakteristik yang khas dalam hal fisik maupun psikologis. Ciri khas khususnya terdapat dalam hal tingkat intelektual,

emosional, sosial, estetik, kreativitas, dan daya perseptual, serta pertumbuhan fisik. Pemahaman yang baik terhadap perkembangan siswa, akan memberi pengaruh yang baik bagi guru. Guru akan lebih mudah memilih materi dan metode pembelajaran yang tepat pada saat pembelajaran seni musik.

Pamadhi (2008:3.5) berpendapat bahwa, karakteristik siswa sekolah dasar yang harus dipahami oleh guru antara lain: (1) kemampuan intelektual, (2) kondisi emosional, (3) kondisi sosial, (4) kondisi perseptual, (5) karakteristik fisik, (6) karakteristik estetik. Piaget (1896-1980) dalam Pamadhi (2008:3.5) membagi tingkat perkembangan kognitif manusia menjadi empat tingkatan. Tahap perkembangan berpikir manusia menurut teori Piaget dapat dibaca pada tabel 2.1:

Tabel 2.1 Tahap Perkembangan Berpikir Menurut Piaget

PERIODE	USIA	KARAKTERISTIK
Sensori Motor	0-2 tahun	Mulai mampu menirukan sesuatu, mengingat, dan berpikir. Mulai menyadari bahwa suatu benda tetap ada meskipun disembunyikan. Gerakan-gerakan mulai bertujuan, tidak hanya refleks.
Pra Operasional	2-7 tahun	Mulai mampu berkomunikasi menggunakan simbol-simbol (kata-kata bilangan). Mampu berpikir operasi satu arah. Masih sulit melihat pandangan orang lain (egonya tinggi).
Operasi Konkret	7-11 tahun	Mampu memecahkan masalah-masalah konkret secara logis. Memahami aturan. Memahami sesuatu yang dibalik (logika yang dibalik).
Operasi Formal	11-15 tahun	Mampu memecahkan masalah-masalah abstrak secara logis. Mulai tertarik masalah isu-isu sosial yang ada disekitarnya.

Sumber: Pamadhi (2008:3.5)

Berdasarkan tabel 2.1 perkembangan berpikir menurut Piaget (1896-1980), siswa usia 6-7 tahun (kelas 1 atau kelas 2 SD) sudah mulai berangsur-angsur memahami orang lain. Siswa sudah mulai menaruh perhatian pada orang lain, tingkah lakunya sudah mulai berkurang. Pada usia ini siswa belum mampu berpikir secara sistematis. Sehubungan dengan kemampuan berpikir siswa yang belum sistematis, pada proses pembelajaran seni musik, guru perlu menyediakan alat-alat musik sederhana yang dapat dibuat sendiri.

Pada usia selanjutnya (7-11 tahun) siswa masuk dalam tingkatan kognitif operasi konkret. Pada tingkatan ini, siswa sudah mampu berpikir secara logis serta mampu memecahkan masalah konkret. Siswa pada usia ini juga sudah tidak egosentris lagi. Siswa mampu bekerja secara berkelompok dan mematuhi aturan-aturan kelompok yang telah disepakati bersama. Kondisi intelektual pada siswa sekolah dasar sudah mampu berpikir logis dan mampu memahami informasi atau memecahkan masalah-masalah secara konkret. Oleh sebab itu, pembelajaran seni musik di usia sekolah dasar harus dikemas sedemikian rupa agar menjadi konkret sehingga mudah dipahami oleh siswa.

Kondisi emosional siswa usia sekolah dasar terjadi secara berulang-ulang dan mudah berubah akan tetapi mudah pula pulih kembali seperti sedia kala. Oleh karena itu, dalam pembelajaran seni musik guru harus dapat memberikan tugas sesuai dengan minat siswa. Guru perlu menghindari pemberian tugas yang terlalu berat seperti model lagu yang memiliki durasi melodi dan irama yang rumit.

Pemberian tugas sebaiknya dikemas dalam bentuk kreasi musik anak yang diciptakan bersama dengan siswa agar dapat lebih leluasa dalam mengekspresikan

dirinya. Guru harus kreatif, guru dapat membuat iringan musik bersama dengan siswa sesuai dengan usia mereka. Guru juga perlu memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk mengeksplorasi bunyi dari semua benda yang ada di sekitar siswa.

Membimbing siswa menjadi makhluk sosial merupakan salah satu tugas pendidikan yang penting di samping tugas pendidikan yang lain. Pendidikan seni dapat membangun suatu kebiasaan dan kondisi perilaku sosial yang sehat. Pada masa sekolah dasar, siswa sudah bisa keluar dari lingkungan keluarga. Siswa mulai menaruh perhatian pada orang lain, mencari teman akrab, bekerja sama dengan orang lain dan mematuhi aturan kelompok. Oleh karena itu, yang harus dilakukan oleh guru harus memilih materi dan metode pembelajaran seni yang berorientasi pada pembiasaan berperilaku sosial pada diri siswa.

Istilah perseptual mengandung kombinasi antara kognitif dan afektif. Berdasarkan cara pandang kognitif istilah perseptual diartikan sebagai daya tangkap atau kemampuan seseorang dalam memahami berbagai informasi yang berasal dari luar. Sedangkan dari sudut pandang afektif mengandung arti kesan dan tanggapan seseorang terhadap segala sesuatu yang berasal dari luar dirinya.

Secara intelektual anak pada masa sekolah dasar siswa sudah mampu mencerna informasi yang berasal dari luar dirinya apabila dihubungkan dengan hal-hal yang sudah diketahuinya. Pada masa ini siswa juga selalu ingin mengetahui segala hal. Maka dari itu, guru harus mampu mencoba memanfaatkan sesuatu yang ada disekitar siswa atau pengetahuan yang sudah dimiliki siswa

sebelumnya. Guru perlu memperhatikan kondisi perseptual siswa, karena kondisi perseptual sangat berperan saat memberikan apresiasi dalam seni pada siswa.

Masa sekolah dasar adalah masa pada saat siswa berada dalam proses pertumbuhan fisik yang pesat. Pada masa sekolah dasar siswa menyukai kegiatan yang bersifat fisik. Pendidikan seni musik sebenarnya mampu menjadi media pendidikan jasmani. Artinya, materi dan metode yang diterapkan pada pendidikan seni musik siswa sekolah dasar sejalan dengan tugas perkembangan fisik. Guru harus memberi peluang pada siswa untuk bergerak dan beraktivitas fisik karena di dalam pendidikan musik juga terdapat materi mengenai bergerak mengikuti irama.

Perasaan estetik adalah suatu perasaan yang berhubungan dengan keindahan, baik yang berupa keindahan alam maupun keindahan yang dibuat oleh manusia termasuk di dalamnya karya seni. Perasaan merupakan suatu hal yang sifatnya alamiah yang dibawa siswa sejak lahir. Artinya, secara alamiah sesungguhnya seseorang sudah mampu menangkap, mengalami, atau merasakan keindahan yang ada disekitarnya.

Secara ekspresif siswa sekolah dasar mampu mengekspresikan pengalaman estetikanya dalam bentuk-bentuk ekspresi yang spontan, lugas, dan jujur sesuai dengan perkembangan kepribadiannya yang masih polos. Karakteristik estetik siswa usia sekolah dasar sifatnya khas berbeda dengan orang dewasa. Karakteristik estetik siswa usia sekolah dasar sesuai dengan pribadinya yang polos. Secara apresiatif mereka sudah mampu menangkap getar rasa keindahan yang berasal dari luar meskipun sifatnya sangat subjektif.

Bruner (1988) dalam Rifai dan Anni (2012:37) dalam memahami karakteristik siswa sekolah dasar tidak didasarkan pada usia tertentu. Bruner (1988) mengelompokkan karakteristik siswa berdasarkan pada perilakunya. Ada tiga tahap perkembangan menurut Bruner (1988) yaitu: (1) tahap enaktif, (2) tahap ikonik, (3) tahap simbolik.

Tahap enaktif ditandai dengan kemampuan siswa memahami lingkungannya. Pada tahap enaktif siswa memahami suatu objek dengan memegang, menggerakkan, memukul, menyentuh, dan sebagainya.

Tahap ikonik, ditandai dengan kemampuan siswa membawa informasi secara imageri. Siswa menjadi tahanan atas dunia perseptualnya. Siswa mudah dipengaruhi oleh cahaya tajam, gangguan suara, dan gerakan. Karakteristik tunggal pada objek yang diamati dijadikan sebagai pegangan, dan pada akhirnya siswa mengembangkan memori visual.

Tahap simbolik ditandai dengan tindakan siswa yang tanpa disertai pemikiran terlebih dahulu dan pemahaman perseptual sudah berkembang. Bahasa, logika, dan matematika memegang peranan penting. Tahap simbolik memberikan peluang bagi siswa untuk menyusun gagasannya secara padat, misalnya menggunakan gambar yang saling berhubungan.

Berdasarkan berbagai karakteristik siswa sekolah dasar yang telah dijelaskan, menggambarkan bahwa pada dasarnya siswa sekolah dasar memiliki pemahaman yang konkret, aktif, suka bermain dan emosional yang belum stabil. Oleh sebab itu, pengalaman baru yang dipelajari siswa harus sesuai dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Guru harus memfasilitasi siswa dengan

sebaik mungkin agar karakteristik yang ada dalam diri siswa berkembang maksimal, dan membuat siswa memiliki kreativitas dan keterampilan yang baik.

2.1.6 Materi Pembelajaran Seni Musik di Sekolah Dasar

Menurut Banoe (2013:86-8) materi pembelajaran musik untuk sekolah dasar adalah sebagai berikut:

2.1.6.1 Teori Musik Sekolah (TMS)-1 bagi Prasekolah/TK dan SD Kelas 1-2-3

- (1) Prasekolah/TK
Pemahaman dan pengamatan atas fisik, motorik dan kejiwaan dengan berbagai kondisi mengambil hati menyentuh dan membangkitkan perasaan musikal melalui berbagai contoh peragaan, menirukan berbagai nada, melodi dan ritme, serta menyanyikan lagu bersama.
- (2) SD Kelas 1
Lagu kebangsaan Indonesia Raya (menyanyikan dengan tertib dan benar). Bait-1, memahami syair lagu sekedarnya, menepikan pola ritme melodi (*melodic rhythm pattern*), mengenal beberapa lagu Nasional Indonesia dan mendeklarasikan syair menurut panduan guru, pengenalan syair lagu dan persajakannya, pengenalan not, solmisasi, tangga nada, pola ritme dan not diam, durasi, not balok, baca musik, lambang musik, dan ansambel ritmik.
- (3) SD Kelas 2
Lagu kebangsaan Indonesia Raya, gambaran negara kesatuan Indonesia melalui lagu, notasi musik, sikap menyanyi, birama dan sukat, penghayatan lagu, not balok, latihan tulis musik, nada dan tangga nada, pola ritme, baca lagu sederhana, pengenalan alat musik.
- (4) SD Kelas 3
Lagu kebangsaan Indonesia Raya, Lambang Negara Indonesia (lagu), notasi musik, metrum, not balok, tangga nada, notasi angka, doremi, doremifasol, menyanyikan lagu, baca lagu sederhana, dan pengenalan alat musik.

2.1.6.2 Teori Musik Sekolah (TMS)-2 bagi SD Kelas 4-5-6

- (1) SD Kelas 4
Lagu Kebangsaan Indonesia Raya, Negara Kesatuan Indonesia (lagu), ritme dan pola ritme, nyanyi bersama, pengenalan lambang petunjuk, praktik main musik, praktik rekorder dan pianika, lambang musik dalam praktik bentuk ulang pengenalan tempo, kemampuan tulis musik, praktik main musik (2),

aritmatika musik, mendireksi, ansambel, nyanyi bersama (2), pengenalan mayor dan minor.

(2) SD Kelas 5

Lagu Kebangsaan Indonesia Raya, Persatuan Bangsa Indonesia (lagu), nyanyi bersama, pemantapan ritmik, notasi musik, not balok, dinamika, praktik main musik, papan nada klaviatur, bentuk ulang, ansambel ritmik, mendireksi, sukut dan lambang musik, paduan ansambel, pengenalan alat musik.

(3) SD Kelas 6

Lagu Kebangsaan Indonesia Raya, Negara Kesatuan Indonesia (lagu), ikhtisar kunci bacaan musik, pola ritme, durasi, aritmatika, ansambel ritmik, oktaf, papan nada klaviatur, tanda aksiden, pengembangan tangga nada, praktik main alat musik, menulis musik, tanda sukut dan birama, not per enam belas, suara nyanyi, vokal eka suara, tangga nada minor, mendireksi, bentuk ulang, ansambel gabungan, triad dan akord, paduan suara.

Berdasarkan materi pembelajaran yang telah dijabarkan dapat diketahui bahwa pembelajaran musik di sekolah dasar ruang lingkupnya lebih banyak dalam hal bernyanyi. Walaupun kegiatan pembelajaran seni musik di sekolah dasar lebih banyak bernyanyi bukan berarti guru dapat melaksanakan pembelajaran musik dengan bernyanyi tanpa suatu aturan. Guru tetap harus memenuhi unsur-unsur musik dalam melaksanakan pembelajaran seni musik.

2.1.7 Pengertian Kompetensi Profesional Guru

Guru merupakan penentu keberhasilan pendidikan melalui kinerjanya pada tingkat institusional dan instruksional. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, menempatkan kedudukan guru sebagai tenaga profesional dan agen pembelajaran. Guru profesional harus memiliki kualifikasi akademik, kompetensi dan sertifikat pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan.

Kedudukan guru sebagai tenaga profesional mempunyai peran penting dalam terwujudnya penyelenggaraan pembelajaran yang bermutu bagi setiap

warga negara. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan guru yang memiliki kompetensi profesional yang mumpuni dalam pembelajaran. Kompetensi profesional menurut Priansa (2014:127) adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan terintegrasinya konten pembelajaran dengan penggunaan teknologi informasi dan membimbing siswa memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP, penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir c). Maka dari itu, guru harus memiliki pengetahuan yang luas berkenaan dengan bidang studi yang akan diajarkan. Guru juga harus memiliki penguasaan didaktik metodik dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoritik. Kemampuan lain yang harus dimiliki guru adalah memilih model strategi, dan metode yang tepat serta mampu menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran.

Satori, dkk (2014:2.36) mendefinisikan kompetensi profesional guru adalah sejumlah kompetensi yang berhubungan dengan profesi yang menuntut berbagai keahlian di bidang pendidikan atau keguruan. Kompetensi profesional merupakan kemampuan dasar guru dalam pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia. Kompetensi profesional juga meliputi bidang studi yang dibina oleh guru, sikap yang tepat tentang lingkungan belajar mengajar dan mempunyai keterampilan dalam teknik mengajar.

Uno (2011:18) berpendapat bahwa kompetensi profesional guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar ia dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan berhasil. Suyanto dan Djihad (2013:51) mendefinisikan bahwa, kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang harus dikuasai guru.

Penguasaan materi pembelajaran yang dimaksud mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya. Penguasaan materi juga meliputi penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

Berdasarkan pendapat para ahli penulis menyimpulkan bahwa kompetensi profesional merupakan kompetensi yang sangat penting karena langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan oleh guru. Kompetensi profesional meliputi kemampuan dan wawasan yang harus dimiliki oleh guru dalam melakukan tugasnya sebagai pendidik.

2.1.8 Indikator Kompetensi Profesional Guru

Salah satu unsur pembentuk kompetensi profesional guru adalah tingkat komitmennya terhadap profesi. Menurut Uno (2011:65) guru yang memiliki tingkat komitmen rendah ditandai oleh ciri berikut:

(1) perhatian yang disisihkan untuk memerhatikan siswanya hanya sedikit, (2) waktu dan tenaga yang dikeluarkan untuk melaksanakan tugasnya hanya sedikit, (3) perhatian utama guru hanyalah jabatannya. Sebaliknya, guru yang mempunyai tingkatan komitmen tinggi, ditandai oleh ciri-ciri sebagai berikut: (1) perhatian terhadap siswa cukup tinggi, (2) waktu dan tenaga yang dikeluarkan untuk melaksanakan tugasnya banyak, (3) banyak bekerja untuk kepentingan orang lain.

Menjadi guru yang memiliki kompetensi profesional tidak diperoleh dengan begitu saja. Guru dikatakan memiliki kompetensi profesional yang baik apabila memenuhi beberapa indikator. Berikut merupakan pendapat para ahli mengenai indikator kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh guru. Menurut Merriam (1989) dalam Suyanto dan Djihad (2013:52) indikator kompetensi profesional guru adalah sebagai berikut:

(a) memahami motivasi para siswa, (b) memahami kebutuhan belajar siswa, (c) memiliki kemampuan yang cukup tentang teori dan praktik, (d) mengetahui kebutuhan masyarakat pengguna pendidikan, (e) mampu menggunakan beragam metode dan teknik pembelajaran, (f) memiliki keterampilan mendengar dan berkomunikasi, (g) mengetahui bagaimana menggunakan materi yang diajarkan dalam praktik kehidupan nyata, (h) memiliki pandangan yang terbuka untuk memperkenankan siswa mengembangkan minatnya masing-masing.

Indikator kompetensi profesional guru yang dikemukakan oleh Merriam (1989) lebih mengutamakan peran guru dalam kehidupan sosial dan masyarakat. Merriam membahas gambaran umum mengenai bagaimana sikap guru ketika berhadapan dengan siswa dan bagaimana seharusnya sikap guru dengan masyarakat. Pendapat yang disampaikan oleh Merriam (1989) tidak membahas bagaimana seharusnya guru berperan dalam pembelajaran di kelas secara rinci.

Menurut Priansa (2014:127) indikator yang melekat pada kompetensi profesional guru terdiri atas:

(a) menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, (b) menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu, (c) mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif, (d) mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, (e) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi mengembangkan diri.

Pendapat yang disampaikan oleh Priansa (2014:127) mengandung makna bahwa guru yang profesional memiliki pengetahuan yang memadai secara teori dan praktik. Guru profesional mampu memahami kurikulum yang menjadi acuannya dalam mengajar. Guru yang profesional juga memiliki orientasi untuk mengembangkan dirinya melalui berbagai kegiatan yang mendukung perkembangan kompetensi profesionalnya.

Sudjana (2013:19) menyebutkan bahwa kemampuan guru atau kompetensi guru yang banyak hubungannya dengan usaha meningkatkan proses dan hasil belajar dapat diguguskan kedalam empat kemampuan yakni:

(a) merencanakan program belajar mengajar; (b) melaksanakan dan memimpin/mengelola proses belajar mengajar; (c) menilai kemajuan proses belajar mengajar; (d) menguasai bahan pelajaran dalam pengertian menguasai bidang studi atau mata pelajaran yang dipegangnya atau dibinanya.

Usman (2013:17) menyebutkan bahwa kemampuan atau kompetensi profesional guru meliputi hal-hal berikut: (a) menguasai landasan kependidikan; (b) menguasai bahan pembelajaran; (c) menyusun program pembelajaran; (d) melaksanakan program pembelajaran; serta (e) menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

Pendapat mengenai indikator kompetensi profesional guru yang dikemukakan oleh para ahli dijadikan acuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Indikator kompetensi profesional guru yang peneliti pilih terbatas pada kompetensi profesional yang paling dekat hubungannya dengan pembelajaran secara langsung. Indikator kompetensi profesional guru yang dibahas adalah penguasaan bahan pembelajaran, menyusun dan melaksanakan program pembelajaran, serta menilai hasil dan proses pembelajaran.

2.1.9 Implementasi Kompetensi Profesional Guru dalam Pembelajaran Seni Musik

Berdasarkan berbagai indikator kompetensi profesional guru yang telah dibahas pada subbab sebelumnya, peneliti membatasi kompetensi profesional guru hanya pada kompetensi yang berkaitan langsung dengan pembelajaran yang dirangkum dari pendapat Sudjana (2013) dan Usman (2013). Kompetensi

profesional yang dimaksud ialah kompetensi profesional guru dalam pembelajaran seni musik di sekolah dasar yang meliputi menguasai bahan pembelajaran, menyusun program pembelajaran, melaksanakan program pembelajaran, dan menilai hasil dan proses pembelajaran. Berikut ini merupakan penjabaran dari kompetensi profesional guru dalam pembelajaran seni musik:

2.1.9.1 Menguasai Bahan Pembelajaran

Peran guru berkaitan erat dengan penguasaan materi pembelajaran. Baik atau tidaknya kompetensi profesional guru dapat dilihat dari penguasaan materi pelajaran yang disampaikan. Dikatakan guru yang baik saat guru dapat menguasai materi pelajaran dengan baik sehingga guru benar-benar berperan sebagai sumber belajar bagi siswanya, sebaliknya dikatakan kurang baik apabila guru tidak paham tentang materi yang diajarkannya (Sanjaya 2014:21). Penguasaan materi pembelajaran oleh guru meliputi tuntutan materi yang harus diajarkan dalam kurikulum. Guru harus memahami kurikulum yang menjadi acuan, sebelum menerapkan materi pembelajaran yang akan disampaikan pada siswa.

Pengalaman dan keterampilan guru sangat diperlukan dalam kegiatan bermusik. Guru yang menguasai bahan pembelajaran seni musik ditunjukkan dengan pengetahuannya mengenai unsur musik, karena dasar materi pembelajaran musik adalah unsur-unsurnya. Guru yang menguasai musik juga dapat ditunjukkan dengan kemahirannya dalam praktik kegiatan pengalaman musik. Kegiatan pengalaman musik mengandung kegiatan bermusik yang kompleks.

Maka dari itu, guru yang menguasai seluruh kegiatan pengalaman musik pasti menguasai materi dan dapat memberikan pembelajaran seni musik dengan baik.

2.1.9.2 Menyusun Program Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik, disertai dengan langkah antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan pembelajaran tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Uno 2006:2). Terciptanya pembelajaran yang efektif dan efisien berkaitan dengan penyusunan program pembelajaran yang matang. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab X Pasal 19 Ayat 3 menyatakan: “setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.”

Oleh karena itu, sebelum melaksanakan pembelajaran guru hendaknya menyusun program pembelajaran yang memadai. Setelah program tersusun dengan baik, maka ketika praktik pembelajaran berlangsung guru akan menguasai kelas dan kegiatan pembelajaran berjalan lancar. Melalui penyusunan program pembelajaran yang baik, guru dapat menentukan berbagai langkah dalam memanfaatkan sumber dan fasilitas pembelajaran. Penyusunan program pembelajaran yang baik juga memudahkan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Mahmud (1994:78) menyatakan bahwa dalam penyusunan rencana pembelajaran seni musik guru hendaknya memperhatikan hal-hal berikut:

- (a) mengetahui tingkat pemahaman, dan keterampilan musik siswa;
- (b) menetapkan pokok atau subpokok bahasan yang akan diajarkan;
- (c) menentukan tingkat pembelajaran yang diperkirakan setara dengan daya tangkap siswa;
- (d) mengembangkan daya pikir siswa melalui analisis dan sintesis;
- (e) merencanakan kegiatan;
- (f) menetapkan alat evaluasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Pendapat yang dikemukakan oleh Mahmud (1994:78) merupakan bentuk rincian tahap yang harus dilewati oleh guru ketika hendak membuat rencana pembelajaran. Tahap awal yang menjadi kunci berhasilnya rencana pembelajaran adalah pemahaman guru terhadap siswanya. Tahap kedua dan ketiga merupakan penentuan materi pembelajaran sesuai kemampuan siswa. Tahap keempat merupakan gambaran bagaimana guru akan melaksanakan pembelajaran di kelas. Tahap terakhir yang harus dilakukan guru adalah menentukan bagaimana proses evaluasi berlangsung. Proses evaluasi yang tepat akan memberikan gambaran yang akurat sesuai dengan keadaan sebenarnya saat pembelajaran berlangsung.

2.1.9.3 Melaksanakan Program Pembelajaran

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab IV Pasal 19 Ayat 1 menyatakan bahwa:

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi, peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Guru yang memiliki kompetensi profesional akan mampu menciptakan iklim pembelajaran yang baik seperti yang disebutkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab IV Pasal 19 Ayat 1. Iklim pembelajaran yang menyenangkan sangat diperlukan untuk menumbuhkan minat belajar dan motivasi pada diri siswa

dalam belajar musik, sehingga kreativitas siswa dalam bermusik dapat tergali dengan baik.

Pelaksanaan pembelajaran seni musik, membutuhkan kecermatan guru dalam memilih metode. Pemilihan metode yang tepat, mampu menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa. Pemilihan metode yang tepat juga dapat membantu pembentukan kepribadian siswa. Melalui pemilihan metode yang tepat diharapkan siswa dapat menyalurkan ekspresi jiwa, menumbuhkan keberanian berkreasi, serta menyalurkan pikiran dan perasaan.

2.9.1.4 Menilai Hasil dan Proses Pembelajaran

Penilaian adalah proses memberikan interpretasi terhadap hasil pengukuran dengan menggunakan norma tertentu untuk mengetahui tinggi rendahnya atau baik buruknya aspek tertentu (Astuti 2005:3). Pembelajaran seni musik merupakan pendidikan estetika, yang menuntut guru untuk jeli dalam melakukan penilaian. Seni musik berbeda dengan disiplin ilmu lain, karena dalam pembelajaran musik bukan hanya membutuhkan pemahaman mengenai teori atau konsep pembelajaran saja tetapi juga banyak diwujudkan dalam kegiatan praktik. Maka dari itu penilaian proses dan penilaian hasil sangat penting untuk dilaksanakan.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab X Pasal 64 Ayat 5 menyebutkan bahwa, “penilaian hasil belajar kelompok mata pelajaran estetika dilakukan melalui pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan afeksi dan ekspresi psikomotorik peserta didik”. Oleh karena itu, aspek yang dinilai dalam pembelajaran musik bukan hanya meliputi kegiatan bernyanyi atau

bermain musik (psikomotor). Aspek yang dinilai dalam pembelajaran musik juga berkaitan dengan wawasan musik (kognitif) dan sikap siswa terhadap seni musik (afektif). Pembelajaran seni musik bersifat praktik, maka aspek psikomotor mendapat presentase penilaian yang lebih banyak. Penilaian musik didasarkan pada penilaian kegiatan pengalaman musik. Kegiatan pengalaman musik meliputi penilaian mendengarkan musik, bernyanyi, bermain musik, bergerak mengikuti musik, membaca musik dan kreativitas siswa.

Penilaian hasil belajar dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik penilaian sesuai dengan kompetensi yang harus dikuasai. Penilaian proses belajar musik dapat dilakukan dengan pengamatan terhadap kemajuan tingkah laku siswa dalam kegiatan pengalaman musik. Guru dapat membuat lembar penilaian berisi butir-butir unsur musik yang akan diamati. Setelah itu guru mengisikan nilai sesuai dengan tingkat penguasaan setiap siswa terhadap unsur musik yang telah diajarkan. Penilaian bisa juga dilakukan melalui tes yang digunakan untuk mengetahui pemahaman siswa tentang teori musik yang sudah dipelajari. Penilaian hasil belajar musik harus dilakukan secara berkesinambungan agar guru dapat mengetahui tingkat ketepatannya dalam mengajar, sehingga dapat merencanakan pembelajaran musik dipertemuan berikutnya dengan lebih baik.

2.1.10 Upaya Peningkatan Kompetensi Profesional Guru

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 20 menyatakan bahwa:

Salah satu kewajiban profesional guru adalah merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran serta, meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara

berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Berbagai tugas yang diemban oleh guru seperti diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 20 menyiratkan betapa strategisnya tugas guru. Keberadaan guru sangat berkaitan dengan keberhasilan dan kualitas pendidikan. Menurut Priansa (2014:79) guru merupakan pribadi yang harus mampu menerjemahkan dan menjabarkan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum. Nilai yang terdapat dalam kurikulum kemudian ditransformasikan kepada peserta didik melalui proses pembelajaran di kelas. Guru tidak membuat kurikulum, tetapi guru menggunakan kurikulum menjabarkan, dan melaksanakan kurikulum melalui suatu proses pembelajaran bagi siswa.

Mengingat peranan strategis guru dalam setiap upaya pengembangan mutu pendidikan, maka peningkatan kompetensi profesional guru merupakan suatu kebutuhan. Mutu pendidikan memang tidak hanya ditentukan oleh guru, melainkan oleh mutu siswa, sarana, manajemen, dan faktor-faktor lainnya. Akan tetapi sejauh mana siswa mengalami kemajuan dalam belajarnya, lebih banyak tergantung pada kepiawaian guru dalam mengajar. Oleh karena itu, perlu diadakan upaya-upaya untuk meningkatkan kompetensi profesional guru.

Pidarta (2009) dalam Priansa (2014:113) menyatakan bahwa beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru antara lain adalah:

- (1) meningkatkan kualitas dan kemampuan dalam pelaksanaan proses pembelajaran,
- (2) berdiskusi tentang rencana pembelajaran,
- (3) berdiskusi tentang substansi materi pembelajaran,
- (4) berdiskusi tentang pelaksanaan proses belajar mengajar termasuk populasi pembelajaran,
- (5) melaksanakan observasi

aktivitas rekan sejawat di kelas, (6) mengembangkan kompetensi dan performansi guru, (7) mengkaji jurnal dan buku pendidikan, (8) mengikuti studi lanjut dan pengembangan pengetahuan melalui kegiatan ilmiah, (9) melakukan penelitian, (10) menulis artikel, (11) menyusun laporan penelitian, (12) menyusun makalah, (13) menyusun laporan.

Upaya untuk meningkatkan kompetensi profesional guru yang disampaikan oleh Pidarta (2009) hanya dapat dilakukan oleh guru yang memiliki kemauan dari dalam dirinya. Apabila tidak ada kemauan dari guru sendiri, maka upaya peningkatan kompetensi profesionalnya sulit untuk diwujudkan.

Suyanto dan Djihad (2013:38) menjelaskan hal-hal yang perlu dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya, sebagai berikut:

(1) memahami tuntutan standar profesi yang ada, (2) mencapai kualifikasi dan kompetensi yang dipersyaratkan, (3) membangun hubungan kesejawatan yang baik dan luas termasuk melalui organisasi profesi, (4) mengembangkan etos kerja atau budaya kerja yang mengutamakan pelayanan bermutu tinggi kepada konstitusi, (5) melakukan inovasi atau mengembangkan kreativitas dalam pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi mutakhir agar senantiasa tidak ketinggalan dalam kemampuannya mengelola pembelajaran.

Upaya peningkatan kompetensi profesional guru yang dikemukakan oleh Suyanto dan Djihad (2013:38) apabila diterapkan dengan sungguh-sungguh oleh guru, akan menimbulkan banyak dampak positif. Guru yang berusaha meningkatkan kompetensi profesionalnya berarti memiliki kesadaran bahwa profesinya merupakan amanat dari konstitusi. Oleh karena itu, pada saat menjalankan tugasnya guru akan mengutamakan kualitas pembelajaran yang diberikannya. Dampak positifnya berupa pengembangan mutu pembelajaran yang lebih berkualitas dan inovatif bagi siswa. Dampak positif bagi guru sendiri berupa

peningkatan kualitas diri dan peningkatan hubungan kesejawatan yang terjalin karena guru mengikuti organisasi profesi.

Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional dalam Saud (2013:105) menyebutkan beberapa alternatif Program Pengembangan Profesionalisme Guru sebagai berikut:

(1) program peningkatan kualifikasi pendidikan guru, (2) program penyetaraan dan sertifikasi, (3) program pelatihan terintegrasi berbasis kompetensi, (4) program supervisi pendidikan, (5) program pemberdayaan musyawarah guru mata pelajaran, (6) simposium guru, (7) program pelatihan tradisional lainnya, (8) membaca dan menulis jurnal atau karya ilmiah, (9) berpartisipasi dalam pertemuan ilmiah, (10) melakukan penelitian khususnya penelitian tindakan kelas, (11) magang (bagi guru pemula), (12) mengikuti berita aktual dari media pemberitaan, (13) berpartisipasi dan aktif dalam organisasi profesi, (14) menggalang kerjasama dengan teman sejawat.

Berdasarkan pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan kompetensi profesional guru, diperlukan adanya usaha dari dalam diri guru secara pribadi. Upaya peningkatan kompetensi profesional akan berhasil apabila guru memiliki kemauan dan usaha yang serius dari dalam dirinya. Guru harus aktif secara pribadi mempelajari dan mengikuti kegiatan yang dapat meningkatkan kompetensi profesionalnya. Guru dapat meminta bantuan teman sejawat untuk melakukan koreksi terhadap kinerjanya. Hasil koreksi dapat menjadi refleksi bagi guru untuk mengetahui kekurangannya dan berusaha meningkatkan kompetensi profesional yang dimilikinya.

2.2 Kajian Empiris

Penelitian di bidang pendidikan telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti, termasuk penelitian tentang evaluasi di bidang pendidikan. Hal tersebut masih menarik untuk diadakan penelitian lebih lanjut, baik yang bermaksud

melengkapi maupun yang baru. Beberapa penelitian di bidang pendidikan yang telah dilakukan dan dapat dijadikan kajian penelitian yaitu: Ratnasari (2013), Handayani (2009), Aris (2013), Eriyono (2013), Hayati (2015), Arty (2011), Saripudin (2014), Wahyudi (2014), Burdeva (2005), dan Liakopoulou (2011).

Ratnasari (2013) dari STKIP PGRI Sumatera Barat melakukan penelitian mengenai kompetensi profesional guru. Judul penelitiannya "*Kompetensi Profesional Guru Bimbingan Konseling dalam Merancang Pemberian Layanan Informasi di SMP Pertiwi 2 Padang*". Kesimpulan dari penelitian ini adalah kompetensi profesional guru BK dalam merancang pemberian layanan informasi, berada pada kategori cukup baik. Kompetensi profesional guru BK dalam merancang pemberian layanan informasi ditinjau dari aspek penyusunan program berada pada kategori kurang baik. Kompetensi profesional guru BK dalam pemberian layanan informasi ditinjau dari aspek menyusun rencana pelaksanaan program berada pada kategori cukup baik.

Handayani (2009) dari Universitas Sebelas Maret, melakukan penelitian mengenai kompetensi profesional guru. Judul penelitiannya "*Analisis Kompetensi Profesional Guru Matematika dalam Interaksi-Belajar Mengajar di SMA Negeri I Sukoharjo Tahun Pelajaran 2008/2009*". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan strategi pendekatan tunggal terpancang. Pemeriksaan validitas data menggunakan triangulasi memanfaatkan penggunaan sumber dan metode.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis mengalir dan interaktif. Kompetensi profesional guru matematika di SMA Negeri 1 Sukoharjo, dilihat dari komponen yang pertama, guru telah menguasai materi yang tercakup

dalam kurikulum. Guru telah melakukan pendalaman materi serta perluasan aplikasi matematika dibidang ilmu yang lain. Kedua, metode yang digunakan guru dalam pembelajaran belum bervariasi dan kurang sesuai materi yang disampaikan. Ketiga, guru telah memiliki kemampuan mengelola kelas yang baik dan mampu menciptakan iklim belajar yang kondusif.

Aris (2013) dari Universitas Negeri Yogyakarta melakukan penelitian dengan judul "*Kompetensi Profesional Guru Penjas SMA Negeri Se-Kota Yogyakarta*". Penelitian deskriptif ini menggunakan metode dengan instrumen FPKG (Format Penilaian Kinerja Guru) yang dibakukan oleh Direktorat Ketenagaan Dikti dan PMPTK. Subjek penelitian yang digunakan adalah guru Penjas SMA Negeri se-Kota Yogyakarta yang berjumlah 25 orang. Teknik analisis data menggunakan skala Likert dengan hasil berupa persentase. Kompetensi profesional guru Penjas SMA Negeri se-Kota Yogyakarta diperoleh persentase hasil sebesar 83,4%. Berdasarkan hasil penelitian dapat dikatakan kompetensi profesional guru Penjas SMA Negeri se-Kota Yogyakarta adalah sangat baik. Artinya guru pendidikan jasmani sebagian besar mempunyai kompetensi yang sangat baik. Guru pendidikan jasmani juga mumpuni dalam hal perencanaan, pelaksanaan, membuka dan menutup pembelajaran, variasi dan stimulus pembelajaran, serta memberikan penguatan.

Eriyono (2013) dari Universitas Negeri Semarang yang melakukan penelitian dengan judul "*Penerapan Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling Pasca Sertifikasi*." Populasi penelitian ini adalah guru BK SMP Negeri se-Kabupaten Rembang yang telah bersertifikat pendidik. Sampel

penelitian diambil seluruhnya dari jumlah populasi sebanyak 27 guru BK. Variabel dalam penelitian ini merupakan variabel tunggal yaitu penerapan kompetensi profesional oleh guru BK. Metode pengumpulan data menggunakan angket. Pada taraf signifikansi 5% dan N 20 pada angket terdapat 25 item pernyataan yang tidak valid dari 102 item karena $r_{tabel} > r_{hitung}$. Reliabilitas, pada r_{tabel} 0,195 diperoleh hasil 0,972 artinya $r_{tabel} < r_{hitung}$ sehingga dapat dinyatakan bahwa instrumen tersebut reliabel. Hasil analisis deskriptif persentase diperoleh rata-rata persentase sebesar 76,24% dengan kriteria tinggi. Penerapan sub variabel menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling memperoleh persentase 80,77% dengan kriteria tinggi, sub variabel merancang program bimbingan dan konseling memperoleh persentase 79,10% dengan kriteria tinggi, sub variabel mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif memperoleh persentase 71,11% dengan kriteria tinggi, dan sub variabel menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling memperoleh persentase sebesar 68,00% dengan kriteria sedang.

Hayati (2015) dari Universitas Lampung yang melakukan penelitian mengenai kompetensi profesional guru dengan judul "*Analisis Kompetensi Profesional Guru Geografi SMA Negeri dan Swasta Kabupaten Pringsewu.*"

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Populasi yaitu seluruh guru geografi sebanyak 25. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan teknik tes, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan presentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru geografi masih kurang, dengan indikator sebagai berikut: (1) memiliki kemampuan penguasaan materi dengan kriteria cukup, (2) memiliki kemampuan pengembangan

profesional berkelanjutan dengan kriteria kurang, (3) memiliki kemampuan pemanfaatan TIK dengan kriteria cukup, (4) memiliki kemampuan penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar dengan kriteria kurang, (5) memiliki kemampuan pengembangan materi dengan kriteria kurang.

Arty (2011) dari Universitas Negeri Semarang melakukan penelitian dengan judul "*Kompetensi Profesional dan Pedagogik Guru Biologi SMA Negeri di Kabupaten Banjarnegara.*" Kompetensi profesional guru PNS yang tersertifikasi 81%, guru PNS yang belum tersertifikasi 75,5% dan guru wiyata bhakti 83,6%. Berdasarkan kriteria yang digunakan maka kompetensi profesional guru biologi subjek penelitian ini termasuk kategori baik dengan rentangan 70% - 84%. Untuk kompetensi pedagogik guru biologi secara umum berada dalam kriteria baik.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional dan pedagogik guru PNS yang tersertifikasi, guru PNS yang tidak tersertifikasi dan guru wiyata bhakti termasuk dalam kategori baik. Berdasarkan kesimpulan tersebut perlu diadakan peningkatan kompetensi profesional guru biologi terutama pada kemampuan mengadakan variasi pembelajaran.

Saripudin (2014) dari Politeknik TDEC Bandung melakukan penelitian mengenai kompetensi profesional guru. Judul penelitiannya "*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Profesional Guru Bidang Kompetensi Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik di SMK.*" Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kompetensi profesional guru bidang kompetensi keahlian teknik instalasi tenaga listrik di SMK.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode *survei*, dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah 4 SMK Kelompok Program Studi Keahlian Teknik Ketenagalistrikan yang tersebar di Kota Bandung, Kabupaten Bandung Barat, dan Kabupaten Sumedang. Sampel penelitian adalah 2 SMKN yang memiliki Kompetensi Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik, dengan jumlah sampel 30 orang guru. Teknik pengambilan sampel ditentukan dengan menggunakan teknik *cluster sampling*. Pengumpulan data penelitian dengan menggunakan kuesioner dan tes. Dianalisis menggunakan analisis deskriptif, korelasi dan regresi.

Hasil penelitian yang pertama, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kepemimpinan kepala sekolah terhadap kompetensi profesional guru sebesar 48%. Kedua, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan sikap guru tentang profesinya terhadap kompetensi profesional guru sebesar 50%. Ketiga, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan motivasi kerja guru terhadap kompetensi profesional guru sebesar 53%. Keempat, hasil analisis regresi ganda mengungkapkan adanya sumbangan yang positif dan signifikan. Kepemimpinan kepala sekolah, sikap guru terhadap profesinya, dan motivasi kerja secara bersama-sama berpengaruh terhadap kompetensi profesional guru sebesar 70%.

Wahyudi (2014) dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta mengadakan penelitian dengan judul, “*Profesionalisme Guru BK di SMP Negeri 3 Depok Sleman Yogyakarta.*” Penelitian ini jenisnya kualitatif pengumpulan data dilakukan secara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini yaitu Kepala Sekolah dan 2 guru BK. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data sehingga diperoleh hasil dalam meningkatkan kompetensi

Profesional Guru SMP Negeri 3 Depok dikembangkan melalui keahlian, rasa tanggung jawab, serta pengembangan kinerja sebagai guru BK.

Burdeva (2005) dari *University of Poldiv*, melakukan penelitian dengan judul “*The Competence Of Music Teachers At The Elementary Schools.*” Menjelaskan bahwa, *the objectives of teaching music in elementary schools are part of the requirements of the professional competence of the teachers. The aesthetical education and culture of children are determined largely by the capacity of teachers to meet the requirements of the society.*

Inti dari penjelasan Burdeva adalah tujuan mengajarkan seni musik di sekolah dasar merupakan bagian dari persyaratan kompetensi profesional guru. Pendidikan estetika dan kebudayaan siswa sebagian besar ditentukan oleh kapasitas gurunya.

Liakopoulou (2011) dari *Aristotle University of Thessaloniki* melakukan penelitian dengan judul “*The Professional Competence of Teachers: Which qualities, attitudes, skills and knowledge contribute to a teacher’s effectiveness?*”

Dalam penelitian tersebut Liakopoulou berpendapat bahwa:

The qualifications considered essential by teaching professionals to be effective in pedagogical and didactic work are put together based on the results of a national survey carried out in Greece, to which secondary education teachers of all subjects contributed. One of the aims of this study was to systematically record the qualifications deemed essential by teachers for them to successfully perform their pedagogical and didactic duties. The findings of this research verify the conclusions reached in related literature regarding a holistic approach to the tools making up the profile of a “good teacher”, as most teachers seem to associate their effectiveness at work with both personal traits and “didactic and pedagogical skills”, as well as pedagogical knowledge. These particular findings contributed to a systematic and analytical description of the content of professional knowledge required for the successful performance of a teacher’s pedagogical and didactic work.

Inti dari pendapat tersebut adalah pembelajaran yang disampaikan oleh guru yang profesional akan lebih efektif dalam hal pedagogik dan didaktik. Penelitian mengenai kompetensi profesional guru ini telah dilakukan melalui survei nasional di Yunani. Salah satu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencatat secara sistematis kualifikasi yang dianggap penting bagi guru demi keberhasilan pelaksanaan tugas pedagogik dan didaktiknya. Kesimpulannya adalah penelitian ini membuktikan tercapainya pendekatan holistik sebagai alat untuk membentuk profil "guru yang baik".

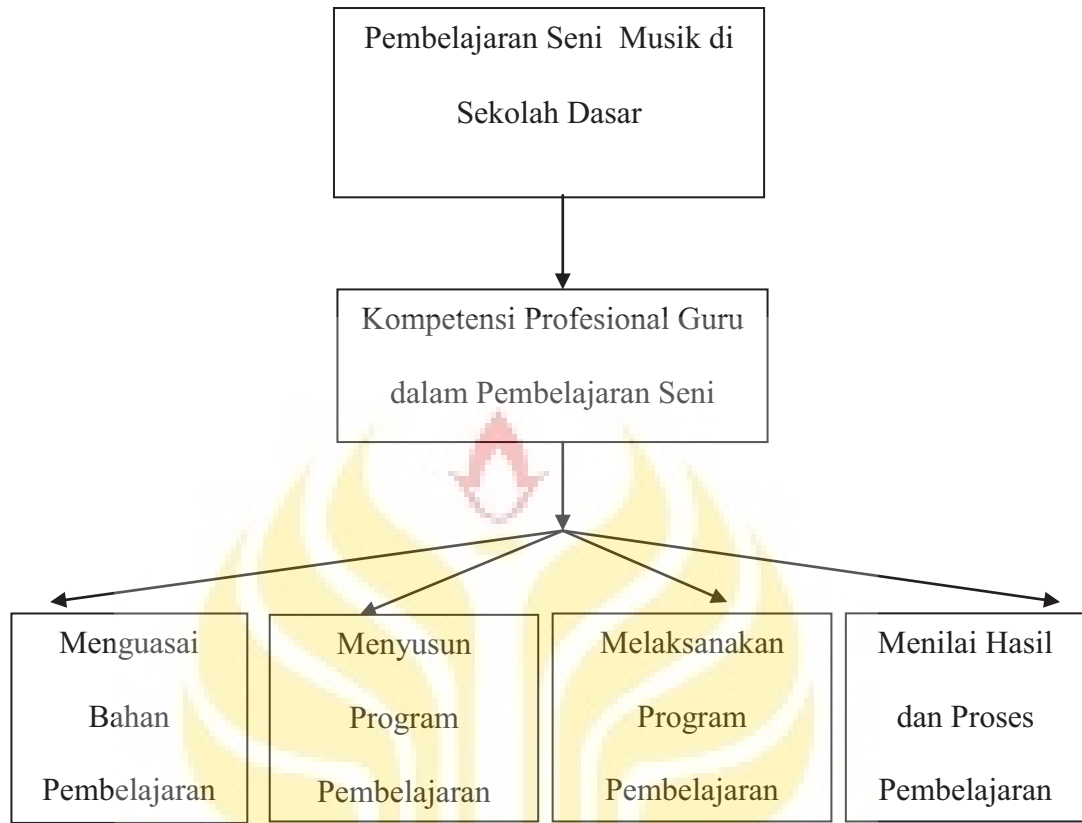
Setelah mengkaji beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh mahasiswa dari berbagai universitas, maka penulis melakukan penelitian yang berkaitan dengan analisis kompetensi profesional guru. Penelitian yang dilakukan memiliki perbedaan dalam hal lokasi dan mata pelajaran. Penulis melakukan penelitian analisis kompetensi profesional guru dalam pembelajaran seni musik di SD Dabin 1 Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes. Penulis memiliki pandangan bahwa kompetensi profesional berkaitan langsung dengan pembelajaran, sehingga perlu dilakukan sebuah penelitian mengenai kompetensi profesional guru. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai kompetensi profesional guru dalam pembelajaran seni musik di SD Dabin 1 Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes.

2.3 Kerangka Berpikir

Pembelajaran seni musik merupakan pembelajaran yang penting bagi perkembangan keterampilan siswa. Seni musik merupakan bagian dari mata

pelajaran wajib yang tercantum dalam kurikulum. Namun, karena pembelajaran seni musik termasuk dalam pembelajaran estetika, banyak guru yang menyalah artikan keberadaan mata pelajaran ini. Mata pelajaran seni musik dipandang sebagai pelengkap kurikulum, dan sebagai mata pelajaran selingan, sehingga pelaksanaan pembelajaran seni musik sering dilakukan seadanya saja. Pembelajaran seni musik yang saat ini dilakukan oleh guru lebih didominasi dengan kegiatan bernyanyi tanpa didukung teori yang mendasari sebagai pedoman dalam pembelajaran seni musik, sehingga pembelajaran seni musik menjadi tidak berkualitas.

Pada dasarnya pembelajaran seni musik sama dengan pembelajaran lainnya yang memerlukan perencanaan dan pelaksanaan yang serius dari guru. Keberhasilan proses dan hasil belajar siswa ditentukan oleh kompetensi guru dalam melakukan perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Guru yang memiliki kompetensi profesional dalam pembelajaran seni musik akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Guru yang profesional akan memberikan dampak positif berupa lingkungan belajar yang menyenangkan, sehingga siswa dapat belajar secara optimal. Kompetensi profesional guru dalam pembelajaran seni musik dapat dilihat dari kemampuannya menguasai bahan pembelajaran dan menyusun program pembelajaran. Kompetensi profesional guru juga dapat dilihat dari kemampuannya melaksanakan program pembelajaran dan melakukan penilaian proses dan hasil pembelajaran. Kerangka berpikir dari penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB 5

PENUTUP

Bagian ini merupakan bagian akhir dari skripsi, berisi simpulan dan saran yang berkaitan dengan penelitian. Simpulan merupakan gambaran keseluruhan hasil penelitian yang telah dilakukan. Saran berisi tentang hal-hal yang dapat dilakukan untuk perbaikan hasil penelitian. Saran ditujukan bagi guru, sekolah dan peneliti lanjutan.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat indikator-indikator yang mempengaruhi kompetensi profesional guru dalam pembelajaran seni musik di SD Dabin 1 Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes. Berikut ini merupakan kesimpulan indikator-indikator yang mempengaruhi kompetensi profesional guru dalam pembelajaran seni musik:

- (1) Kompetensi profesional guru sekolah dasar di SD Dabin1 Kecamatan Bumiayu dalam pembelajaran seni musik secara umum berada pada kategori sedang dengan persentase 91%. Hal ini ditunjukkan dengan *mean* kompetensi profesional secara umum jika dibandingkan dengan kategori interval, berada pada kategori kompetensi profesional yang sedang yaitu 86,3.
- (2) Tingkat kompetensi profesional guru pada tiap indikator, memiliki perbedaan jumlah persentase. Indikator menguasai bahan pembelajaran

berada pada kategori sedang dengan jumlah persentase 81%. Hal ini ditunjukkan dengan *mean* skor responden yang berada pada kategori sedang yaitu 23,31. Kompetensi profesional guru dalam pembelajaran seni musik pada indikator menyusun program pembelajaran masih dalam kategori sedang dengan persentase 59%. *Mean* skor responden juga menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru dalam menyusun program pembelajaran berada diantara kategori rendah dan tinggi yaitu 26,02 sehingga termasuk kategori sedang. Kompetensi profesional guru dalam melaksanakan pembelajaran seni musik berada pada kategori sedang dengan persentase 54%. *Mean* responden masih di bawah kategori tinggi yaitu 20,48. Indikator kompetensi profesional guru dalam menilai hasil dan proses pembelajaran seni musik berada pada kategori sedang dengan persentase 74%. *Mean* indikator menilai hasil dan proses pembelajaran sebesar 16,52 berada pada kategori sedang.

5.2 Saran

Saran yang penulis berikan merupakan saran yang berkaitan dengan solusi atas perbaikan kualitas pembelajaran seni musik. Sesuai dengan hasil penelitian, diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa pemikiran guna kemajuan pembelajaran seni musik pada khususnya dan pembelajaran lain pada umumnya.

(1) Bagi Guru

Guru sekolah dasar di Dabin 1 hendaknya lebih meningkatkan pengetahuan dan wawasan guru dalam pembelajaran seni musik. Semakin

banyak pengetahuan yang dimiliki oleh guru, pembelajaran akan lebih maksimal dan tujuan pembelajaran akan tercapai dengan baik.

(2) Bagi Sekolah

Sekolah sebaiknya lebih memotivasi dan memfasilitasi para guru agar lebih baik dalam melaksanakan pembelajaran seni musik. Kepala sekolah disarankan lebih memotivasi guru, agar guru terpacu untuk memberikan pembelajaran seni musik yang berkualitas bagi siswa. Motivasi dapat dilakukan dengan memberikan *reward* bagi guru yang melaksanakan pembelajaran secara maksimal.

(3) Bagi Peneliti Lanjutan

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dalam bidang pendidikan khususnya pendidikan seni musik. Peneliti selanjutnya disarankan untuk lebih teliti dalam melakukan penelitian baik saat pengambilan data awal maupun saat proses penulisan sehingga mengurangi kesalahan yang terjadi saat penelitian. Semoga penelitian ini dapat menjadi motivasi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang lebih baik dan memberikan manfaat bagi dunia pendidikan.

(4) Bagi Dinas Pendidikan

Dinas Pendidikan hendaknya memfasilitasi para guru untuk menambah wawasan dengan lebih sering mengadakan seminar pendidikan khususnya pendidikan seni musik. Selain itu, dinas pendidikan juga hendaknya meningkatkan kepedulian terhadap pelaksanaan pembelajaran agar lebih berkualitas melalui monitoring dan evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, T. 2008. *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aris. 2013. *Kompetensi Profesional Guru Penjas SMA Negeri Se-Kota Yogyakarta*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Arty, B. 2011. *Kompetensi Profesional dan Pedagogik Guru Biologi SMA Negeri di Kabupaten Banjarnegara*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Astuti, K.S. 2005. *Mata Kuliah Penilaian Pencapaian Hasil Belajar Seni Musik*. Diklat Universitas Negeri Yogyakarta.
- Aunurrahman. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Azwar, Saifuddin. 2015. *Penyusunan Skala Psikologi (Edisi 2)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Banoe, P. 2013. *Metode Kelas Musik*. Jakarta: PT. Indeks.
- Burdeva, T. 2005. *The Competence of Music Teachers at The Elementary School*. *Trakia Journal of Sciences*. Vol. 3, No. 8: 4-6. http://www.uni-sz.bg/tsj/vol3No8_1/T.Burdeva.pdf. Diakses tanggal 19 Maret 2016.
- Darmawan, D. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Efendi, S. dan Tukiran. 2012. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Eriyono, M.E. 2013. *Penerapan Kompetensi Profesional Guru Bimbingan Dan Konseling Pasca Sertifikasi*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Hamalik, O. 2010. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.

- 2011. *Perencanaan Pembelajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Handayani, M.E. 2009. *Analisis Kompetensi Profesional Guru Matematika dalam Interaksi Belajar Mengajar Di SMA Negeri I Sukoharjo Tahun Pelajaran 2008 /2009*.
- Hayati, N. 2015. *Analisis Kompetensi Profesional Guru Geografi SMA Negeri dan Swasta Kabupaten Pringsewu*. Skripsi. Universitas Lampung.
- Hendrasasrawan. 2014. Pengertian Seni Musik. <http://hedisasrawan.blogspot.co.id/2014/11/pengertian-seni-musik-artikel-lengkap.html>. Diakses 7 Januari 2016.
- Jamalus, Busroh. 1991. *Pendidikan Kesenian I (Musik)*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Liakopoulou, M. 2011. *The Professional Competence of Teachers: Which qualities, attitudes, skills, and knowledge contribute to a teachers effectiveness. Centre for Promoting Ideas, USA*. Vol. 1, No. 21: 66-78. http://www.ijhssnet.com/journals/Vol_1_No_21_Special_Issue_December_2011/8.pdf. Diakses tanggal 23 Februari 2016.
- Mahmud, A.T. 1994. *Musik dan Anak*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mulyasa, E. 2013. *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musfiqon. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Pamadhi, H.dkk. 2008. *Pendidikan Seni di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Diperbanyak oleh Penerbit Yustisia.
- Priansa, D.J. 2014. *Kinerja dan Profesionalisme Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Priyatno, D. 2010. *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Media Kom.


- Rachmawati, Y. 2005. *Musik sebagai Budi Pekerti*. Yogyakarta: PANDUAN.
- Ratnasari, L. 2013. *Kompetensi Profesional Guru Bimbingan Konseling dalam Merancang Pemberian Layanan Informasi di SMP Pertiwi 2 Padang*. STKIP PGRI Sumatera Barat. <http://ejournal-s1.stkip-pgri-sumbar.ac.id>. Diakses tanggal 23 Februari 2016.
- Riduwan. 2012. *Pengantar Statistika Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- 2013. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Rifa'i, A. dan C.T. Anni. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Rimang, S.S. 2011. *Meraih Predikat Guru dan Dosen Paripurna*. Bandung: Alfabeta.
- Safrina, R. 2002. *Pendidikan Seni Musik*. Bandung: CV. Maulana.
- Sanjaya, H.W. 2014. *Strategi Pembelajaran berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: KENCANA.
- Saripudin. 2014. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Keahlian Guru Bidang Kompetensi Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik di SMK*. Vol. X, No.1: 67-88. <http://jurnal.upi.edu/invotec/view/2564/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-kompetensi-profesional--guru-bidang-kompetensi-keahlian-teknik-instalasi-tenaga-listrik-di-smk.html>. Diakses tanggal 12 April 2016.
- Satori, dkk. 2014. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Saud, U.S. 2013. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Siregar, S. 2014. *Statistika Deskriptif untuk Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudaryono, G.Margono, dan W. Rahayu. 2013. *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Sudjana, N. 2013. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- 2014a. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- 2014b. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sumanto. 2014. *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian*. Yogyakarta: CAPS.
- Sumantri, M.S. 2015. *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Supardi. 2013. *Kinerja Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Surya. 2013. *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Penamedia Group.
- Suyanto dan A.Djihad. 2013. *Calon Guru dan Guru Profesional*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Yogyakarta: Diperbanyak oleh Saufa.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* Jakarta: Diperbanyak oleh Penerbit Yustisia.
- Uno, H.B. 2006. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- 2011. *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Usman, H. dan Akbar. P. S. 2008. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Usman, U. 2013. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Wahyudi, A. S. 2014. *Profesionalisme Guru BK di SMP Negeri 3 Depok Sleman Yogyakarta*. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Widoyoko, E.P. 2015. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.




SURAT BUKTI PENELITIAN SD ISLAM AL-AMBARI

 **YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM AL-AMBARY (YLPIA)**
SDIT AL-AMBARY
 Jl. Al-Taqwa Rt. 01/01 Dukuhhuri Telp. (0289)430614 HP 085292274404 Bumiayu, Brebes 52273
 NSS: 102032903056 NPSN: 20326870

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN

Nomor: 

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SDIT Al-Ambari Kecamatan Bumiayu :

Nama : Rukhaman, S.Pd
 NIP : -
 Jabatan : Kepala Sekolah
 Unit Kerja : SDIT Al-Ambari Kec. Bumiayu Kab. Brebes


dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Anggun Rakhmawati
 NIM : 1401412201
 Jabatan : Mahasiswi Universitas Negeri Semarang

Telah melakukan kegiatan Penelitian/Survey/ Research "Analisis Kompetensi Profesional Guru dalam Pembelajaran Seni Musik di SDIT Al-Ambari Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes" dari tanggal 31 Maret s.d. 8 April 2016.

Demikian surat ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

UNNES
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Bumiayu, April 2016
 Kepala Sekolah,

 Rukhaman, S.Pd
 NIP: -
